

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KURIKULUM ILMU AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF)

A. Landasan Filosofis

Secara etimologis, istilah *filosofi* berasal dari kata Yunani *philosophia*, yang secara harfiah berarti “cinta terhadap kebijaksanaan.” Terminologi ini mengandung makna mendalam, yakni kecintaan terhadap pengetahuan dan pemahaman yang mengarahkan manusia untuk mengejar kebenaran serta wawasan lebih tinggi. Dalam konteks praktik intelektual, filsafat berfungsi sebagai disiplin yang mendorong setiap individu mengkaji konsep-konsep mendasar dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Hal ini memungkinkan seseorang membuat keputusan bijaksana dan bertindak rasional dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Proses berfilsafat dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir secara mendalam, radikal, dan menyeluruh. Aktivitas ini melibatkan usaha menganalisis dan menelaah secara kritis hakikat atau esensi dari berbagai permasalahan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Keterlibatan rasional yang intens menjadi tuntutan utama, dengan fokus pada pencarian kebenaran dan makna lebih dalam dari fenomena yang dikaji. Sharma (2022: 12-17) menekankan bahwa berfilsafat adalah upaya mengungkap dan memahami dasar-dasar pemikiran, yang tidak hanya terbatas pada dimensi intelektual, tetapi juga mencakup dimensi etis dan eksistensial manusia.

Komara (2011: 38) menguraikan filsafat melalui beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) filsafat merupakan hasil pemikiran kritis manusia yang disusun secara sistematis; (2) filsafat mencerminkan pemikiran manusia yang paling mendasar dan dalam; (3) filsafat adalah refleksi lebih jauh terhadap ilmu pengetahuan atau usaha memperdalam pengetahuan ilmiah; (4) filsafat hadir sebagai hasil analisis terhadap konsep-konsep abstrak; (5) filsafat memberikan

pandangan menyeluruh tentang kehidupan; dan (6) filsafat merupakan produk perenungan jiwa manusia yang mendalam, mendasar, serta komprehensif.

Hakikat filsafat mencakup semua aspek permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk isu dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sering dipandang sebagai penerapan pemikiran filosofis untuk mengatasi persoalan pendidikan. Sesungguhnya terdapat hubungan erat dan tak terpisahkan antara keduanya. Filsafat berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah bagi praktik pendidikan, sementara praktik pendidikan menyediakan informasi dan bahan kajian bagi perkembangan pemikiran filosofis.

Landasan filosofis yang mendasari penelitian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme, salah satu paradigma sentral dalam dunia pendidikan kontemporer. Konstruktivisme berargumen bahwa proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik sebagai individu aktif dan otonom, bukan sekadar penerima informasi pasif. Peserta didik didorong secara aktif membangun makna, mengembangkan pengetahuan, dan merumuskan klaim pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran, di mana pengalaman individu dan kolaborasi dengan sesama peserta didik berkontribusi pada pembentukan pemahaman lebih dalam dan komprehensif. Konstruktivisme juga sangat relevan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karena peserta didik diajak menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pemahaman yang telah mereka konstruksi.

Pendekatan konstruktivisme sangat kompatibel dengan berbagai metode pedagogis dan mode penilaian inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penilaian autentik. Metode-metode ini tidak hanya memperkuat keterlibatan peserta didik, tetapi juga memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap kemajuan dan kompetensi mereka. Dengan demikian, pendekatan ini memberi peluang bagi peserta didik mengeksplorasi

dan merefleksikan pengalaman belajar secara mendalam, sehingga menghasilkan pembelajaran bermakna dan berkelanjutan (Tan & Ng, 2021).

Filsafat konstruktivisme memberikan dampak signifikan terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan teori belajar dan proses pembelajaran. Di Indonesia, transformasi paradigma ini tampak melalui pergeseran pendekatan yang sebelumnya didominasi prinsip behaviorisme, yang menekankan pengukuran perilaku dan respons siswa, menuju pendekatan konstruktivis yang lebih holistik. Pendekatan konstruktivisme memberikan kesempatan bagi siswa aktif mengeksplorasi dan membangun pengetahuan sesuai minat dan kebutuhan individu. Kondisi ini mendorong terciptanya lingkungan belajar mandiri dan kreatif, di mana siswa tidak hanya penerima informasi, tetapi juga pencipta makna. Dengan demikian, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan *problem-solving* yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terus berubah (Mariska & Khobir, 2024: 215).

Dari perspektif tersebut, konstruktivisme tidak memaknai pembelajaran sebagai penerimaan pasif informasi dari guru, melainkan sebagai upaya pembentukan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan konkret. Aktivitas pembelajaran dirancang bersifat kolaboratif, reflektif, serta interpretatif, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi pengalaman pribadi serta perspektif yang digunakan masing-masing peserta didik dalam menginterpretasikan informasi yang diterima. Oleh karena itu, proses belajar tidak terbatas pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan merupakan interaksi berkesinambungan antara siswa dan berbagai elemen lingkungan belajar, termasuk guru, sesama siswa, serta konteks sosial dan fisik di sekitarnya.

Prinsip utama konstruktivisme menekankan beberapa hal penting (Yadav & Yadav, 2021). Pertama, pengetahuan tidak hanya dibangun guru, tetapi juga siswa, baik secara individual maupun melalui interaksi sosial. Kedua, pengetahuan tidak dapat semata-mata ditransmisikan dari guru ke siswa; proses pengetahuan baru hanya terjadi jika siswa secara aktif terlibat dalam proses

penalaran dan pemaknaan. Dalam hal ini, siswa bukan penerima pasif, melainkan aktor utama dalam perjalanan pembelajaran mereka. Ketiga, siswa secara aktif mengonstruksi dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan, dengan pemahaman yang berkembang seiring waktu menjadi lebih terperinci, matang, dan sesuai konsep ilmiah mendalam. Proses ini merupakan siklus dinamis di mana konsep awal yang belum sempurna disempurnakan melalui pembelajaran berkelanjutan.

Peran guru dalam pendekatan konstruktivisme juga berubah. Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, tetapi fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses konstruksi pengetahuan siswa. Guru menyediakan sumber daya dan menciptakan suasana belajar kondusif, sehingga siswa dapat dengan leluasa mengeksplorasi, berinteraksi, dan menemukan pemahaman mereka sendiri. Guru juga berperan sebagai pemandu yang membantu siswa mengatasi kebingungan dan konflik kognitif yang mungkin muncul saat mengevaluasi informasi baru.

Prinsip terakhir konstruktivisme adalah bahwa proses pembelajaran melibatkan evaluasi dan revisi pemahaman. Siswa tidak hanya menerima informasi baru begitu saja, tetapi membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Jika terjadi ketidaksesuaian antara pengetahuan lama dan informasi baru, siswa melakukan revisi atau penyesuaian terhadap pemahaman mereka. Proses ini memungkinkan pembelajaran lebih mendalam dan bermakna, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami esensi dan makna dari apa yang dipelajari. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemikiran kritis, penalaran, dan refleksi dalam membentuk pengetahuan lebih kokoh dan relevan dengan situasi kehidupan nyata.

Konstruktivisme tidak hanya memberikan kerangka teoritis baru dalam dunia pendidikan, tetapi juga mengubah paradigma mengenai bagaimana siswa seharusnya belajar serta peran guru dalam mendukung proses tersebut. Pendekatan ini menekankan kolaborasi, refleksi, interaksi sosial, serta

keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan tujuan membentuk pemahaman yang lebih mendalam, fleksibel, dan aplikatif.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Bilksy dan Schwartz dalam penjelasan Sanusi (2017: 14), dapat dipahami sebagai kepercayaan atau keyakinan mengenai kondisi atau keadaan yang diharapkan dalam menghadapi dan mengatasi situasi tertentu. Konsep nilai berfungsi sebagai panduan fundamental dalam proses pemilihan dan evaluasi perilaku, di mana pengaturannya didasarkan pada arti penting relatif dari nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai ini menjadi landasan pilihan individu sekaligus acuan utama dalam pengambilan keputusan. Lebih jauh, nilai juga berperan sebagai kekuatan pendorong yang mendorong individu bertindak; bukan hanya sebagai landasan dan pedoman cara bertindak, tetapi juga memberikan arah serta makna pada tujuan tindakan yang diambil.

Sanusi (2017: 35) merumuskan enam sistem nilai fundamental, yaitu nilai teologis, nilai etis-hukum, nilai estetik, nilai logis-rasional, nilai fisik-fisiologis, dan nilai teleologis. Setiap sistem nilai tersebut tercermin dalam perilaku individu, baik pada tingkat organisasi swasta maupun organisasi negara. Oleh karena itu, kajian penelitian mengenai manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pondok pesantren Pendidikan Diniyah Formal tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai-nilai ini. Penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai sistem nilai tersebut, yang secara langsung memengaruhi pendekatan dan implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan agama di pondok pesantren.

1. Nilai Teologis

Nilai-nilai teologis tercermin secara mendalam melalui aspek keimanan yang berpusat pada keyakinan kepada Yang Maha Kuasa. Nilai-nilai tersebut meliputi prinsip ketuhanan dan kepercayaan yang berlandaskan ajaran Islam, di mana hanya Allah Swt yang diakui sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan diibadahi. Oleh sebab itu,

dalam setiap pelaksanaan tugas profesional, nilai keikhlasan dan ketaqwaan kepada Allah menjadi landasan utama yang membimbing tindakan dan niat. Seseorang yang berbakti kepada Tuhan tidak hanya bertanggung jawab kepada atasan atau pengawas manusia, melainkan selalu menyadari bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya yang memiliki pengetahuan mutlak dan menyeluruh terhadap niat, tujuan, serta perilaku setiap individu dalam menjalani kehidupannya.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia perlu diarahkan dan dididik agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam sehingga tujuan utama kehidupan, yaitu kebahagiaan dan keselamatan abadi, dapat tercapai. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peran krusial dengan tujuan membantu manusia memahami dan mengamalkan ajaran Islam guna mencapai tujuan tersebut. Kurikulum pendidikan agama Islam menjadi alat penting yang mengarahkan manusia ke jalan yang benar serta membantu mereka mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam sistem nilai pendidikan di pondok pesantren Pendidikan Diniyah Formal, manajemen kurikulum ilmu agama Islam mengandung nilai-nilai teologis yang sangat kuat. Kurikulum tersebut berorientasi kepada Allah Swt, mengikuti tuntunan Rasulullah Saw, serta mengenalkan ajaran Islam secara komprehensif kepada para santri. Tujuannya adalah membentuk insan kamil, yakni individu yang sempurna dalam iman dan amal, yang meyakini kehidupan akhirat dan berusaha meraih ridha Allah melalui perilaku yang sesuai tuntunan agama.

Penelitian ini dibangun di atas fondasi teologis yang bersumber dari beberapa ayat Al-Qur'an sebagai landasan perumusan konsep pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan panduan etis dan moral, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual. Setiap ayat menyiratkan prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

- a. Surat Al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“...Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...”

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa setiap umat diberikan aturan dan petunjuk yang jelas sesuai dengan konteks sosial dan kultural mereka. Dari perspektif pendidikan, hal ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk merumuskan kurikulum yang spesifik dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk perilaku serta pemahaman individu terhadap realitas spiritual dan duniawi. Dengan demikian, kurikulum memegang peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan berperilaku sesuai ajaran agama.

- b. Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat ini menyoroti pentingnya spesialisasi dalam bidang keilmuan, khususnya ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang harus terlibat dalam tugas yang sama, melainkan diperlukan sekelompok individu yang secara khusus memperdalam pengetahuan agama dan menjadi rujukan bagi komunitas

mereka. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan agama formal dan non-formal, di mana individu yang mendalami ilmu agama diharapkan mampu mentransfer pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu masyarakat memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar. Pendidikan agama menjadi fondasi dalam menjaga keimanan dan ketakwaan serta membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

c. Surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah).”

Ayat ini menjelaskan peran Rasulullah sebagai pendidik umat yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk moral dan akhlak masyarakat. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup beberapa aspek penting:

- 1) *Tilawah*: Proses membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada ayat-ayat *Qauliyah* (wahyu Allah yang tertulis), tetapi juga mencakup ayat-ayat *Kauniyah* (tanda-tanda Allah di alam semesta). Melalui tilawah, peserta didik diajak memahami tauhid, menguatkan keyakinan terhadap keesaan Allah, dan mempelajari fenomena alam sebagai bukti kekuasaan-Nya.
- 2) *Tazkiyah*: Proses penyucian jiwa yang menekankan pembentukan karakter baik dan akhlak mulia. Dalam konteks kurikulum, *tazkiyah* mengajarkan peserta didik untuk mengendalikan hawa nafsu,

berperilaku adil, jujur, dan bertanggung jawab, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) *Ta'lim*: Proses transfer ilmu yang berbasis ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui *ta'lim*, peserta didik dibekali pengetahuan komprehensif tentang ajaran agama, sehingga mampu memahami dan mengamalkan syariat dengan baik. Kurikulum harus dirancang mencakup kajian mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, serta disiplin ilmu lain yang relevan dengan pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, ayat-ayat ini memberikan dasar kuat bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Kurikulum yang baik adalah yang mampu mengintegrasikan semua aspek tersebut sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

2. Nilai Etis-Hukum

Nilai-nilai etis merujuk pada seperangkat norma yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku dan tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Norma-norma tersebut bertujuan menciptakan hubungan yang saling menghormati, melindungi, dan melestarikan antarindividu serta masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, nilai-nilai etis menekankan pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip etika dan hukum sebagai landasan moral dan normatif dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, manusia yang berkualitas dapat diidentifikasi sebagai individu yang mampu menjaga integritas dan martabatnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. Peran hukum sangat penting karena berfungsi mengatur kehidupan manusia secara terstruktur serta memastikan kehidupan bermasyarakat berlangsung dengan tertib dan adil.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di pondok pesantren, kurikulum ilmu agama memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai etis dan hukum. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang memberikan legitimasi hukum terhadap penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut. Kurikulum di pondok pesantren disusun dan diimplementasikan berdasarkan kebijakan pemerintah yang diwujudkan dalam kerangka dan struktur kurikulum sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6963 Tahun 2017 dan Nomor 6036 Tahun 2015. Kebijakan ini dirancang memberikan arahan yang jelas bagi pondok pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai etis-hukum yang berlaku, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan berintegritas tinggi.

3. Nilai Estetik

Esensi nilai estetik mencakup beberapa dimensi penting, yaitu keindahan, daya tarik, kesucian, dan cinta kasih. Keindahan merujuk pada kualitas yang memancarkan nilai-nilai visual dan emosional yang menyenangkan, sedangkan daya tarik mengacu pada kemampuan menarik perhatian dan minat secara positif. Kesucian mencerminkan integritas dan kebersihan moral, sementara cinta kasih menunjukkan komponen emosional yang mendalam dalam interaksi sosial.

Agar keindahan dan harmoni dapat terus dipelihara sepanjang berbagai fase kehidupan, individu sebagai entitas sosial perlu menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai. Setiap individu diharapkan menjaga kesopanan dan keanggunan dalam perilaku, serta mempertahankan ketertarikan dan nilai-nilai tinggi yang mendukung pencapaian keharmonisan sosial. Kesopanan dan keanggunan berperan membentuk karakter yang elegan, sedangkan ketertarikan dan nilai-nilai tinggi membantu membangun interaksi positif dan produktif dalam masyarakat.

Manajemen sebagai disiplin memiliki peran penting dalam mengatur dan merapikan berbagai aspek kehidupan dan organisasi. Dalam konteks

pendidikan, khususnya manajemen kurikulum ilmu agama Islam, terdapat dimensi nilai estetik yang perlu diperhatikan. Manajemen kurikulum tidak hanya melibatkan penyusunan materi dan metode pengajaran, tetapi juga mencakup proses belajar mengajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai estetik. Oleh karena itu, penting menghadirkan nilai estetik dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk memastikan pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana membangun makna yang mendalam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan suasana nyaman, kondusif, dan harmonis dalam lingkungan pembelajaran. Suasana yang mendukung meliputi terciptanya hubungan penuh kasih sayang antara guru dan murid, serta berlangsungnya proses pembelajaran dalam atmosfer yang mendukung keterlibatan emosional dan intelektual. Dengan demikian, nilai estetik dalam pendidikan dapat tercapai, memberikan makna tambahan pada pengalaman belajar dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran itu sendiri.

4. Nilai Logis-Rasional

Nilai-nilai logis-rasional dalam konteks ini mencakup penerapan prinsip-prinsip logika yang berlandaskan pada fakta dan kesimpulan yang tidak hanya relevan, tetapi juga akurat, jelas, dan sesuai dengan situasi atau kondisi yang ada. Dalam manajemen kurikulum ilmu agama Islam, tujuan utamanya adalah mencetak santri berkualitas tinggi. Pernyataan tersebut mengandung nilai logis-rasional yang jelas dalam kerangka sistem pendidikan pesantren, yang terwujud melalui hubungan sebab-akibat yang konsisten.

Proses manajemen kurikulum di pesantren melibatkan berbagai faktor determinan yang saling berinteraksi, seperti pemerintah, kyai, guru, santri, orang tua, dan masyarakat. Setiap faktor tersebut memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui koordinasi dan kolaborasi antar elemen tersebut, diharapkan lahir santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, tetapi juga mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen kurikulum yang efektif di pesantren berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk memastikan pendidikan agama Islam berlangsung optimal dan memberikan manfaat signifikan bagi para santri.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik-fisiologis merujuk pada dimensi yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik dan fisiologis suatu entitas atau fenomena. Dalam kajian ini, istilah *nilai fisik-fisiologis* mencakup pemahaman mendalam mengenai berbagai unsur atau karakteristik yang menyangkut aspek material dan fungsi suatu objek. Secara spesifik, nilai ini meliputi analisis terhadap elemen seperti struktur, bentuk, skala, kekuatan, serta proses biologis yang terlibat. Pengkajian nilai fisik-fisiologis memberikan pandangan komprehensif mengenai sisi material dan biologis suatu hal atau kejadian, sehingga memungkinkan pemahaman lebih mendalam terhadap dimensi tersebut.

Dalam pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan agama Islam, penerapan nilai fisik-fisiologis terlihat dalam interaksi antara guru dan murid. Manajemen kurikulum ilmu agama Islam sering mengintegrasikan aspek fisik dan fisiologis karena melibatkan aktivitas sekelompok individu, seperti yang terjadi di pondok pesantren. Aktivitas tersebut meliputi berbagai kegiatan sehari-hari seperti bangun tidur, *thaharah* (bersuci), shalat, membaca Al-Qur'an, belajar, membersihkan lingkungan, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Semua aktivitas ini terfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang sama, yakni pengembangan karakter dan keterampilan holistik. Dengan demikian, manajemen kurikulum yang melibatkan nilai fisik-fisiologis membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan menyeluruh, baik secara fisik maupun spiritual.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis berhubungan erat dengan konsep manfaat, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Secara mendalam, nilai teleologis merujuk pada pendekatan atau teori yang menekankan pencapaian tujuan akhir, hasil akhir, atau *outcome* dari suatu tindakan atau proses. Nilai ini mencerminkan pentingnya kebermanfaatan dan kemaslahatan, di mana fokus utama terletak pada hasil akhir yang positif dan konstruktif.

Dalam manajemen kurikulum ilmu agama Islam, pendekatan teleologis sangat relevan. Tujuan utama manajemen kurikulum ini adalah membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu memberikan manfaat signifikan dan kemaslahatan bagi masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus bertujuan menciptakan individu yang dapat berfungsi sebagai pembimbing dan penerang bagi masyarakat, dalam rangka mengatasi ketidaktahuan dan kelalaian terhadap ajaran agama. Dengan kata lain, melalui manajemen kurikulum yang efektif, diharapkan para santri menjadi agen perubahan positif yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agama di masyarakat.

C. Landasan Teori dan Konsep

Teori merupakan kumpulan pernyataan yang saling terkait dan dirangkai sedemikian rupa untuk memberikan makna fungsional terhadap serangkaian kejadian. Dengan bantuan teori, seorang peneliti dapat menggambarkan, menjelaskan, dan meramalkan fenomena yang dihadapinya. Teori terbentuk dari jaringan konsep yang digunakan untuk memandu pengamatan empiris dan memahaminya, serta mewakili fenomena sosial dengan menyoroti fitur tertentu dan menghubungkannya dalam sistem yang logis (Fuhse, 2022).

Penelitian ini berlandaskan pada teori manajemen, kurikulum, dan pengembangan kurikulum sebagai dasar teoretis untuk menganalisis serta memahami proses dan struktur manajerial dalam konteks pendidikan. Teori manajemen memberikan kerangka untuk mengevaluasi bagaimana pemimpin

pendidikan merencanakan, mengorganisir, dan mengendalikan sumber daya guna mencapai tujuan institusi. Kurikulum berperan penting dalam menentukan isi dan metode pengajaran yang digunakan, sementara pengembangan kurikulum fokus pada perbaikan berkelanjutan dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum serta mengeksplorasi bagaimana praktik manajerial dapat memengaruhi efektivitas pendidikan di berbagai tingkatan.

1. Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*. Dalam Kamus Oxford, manajemen didefinisikan sebagai: 1) “the act of running and controlling a business or similar organization”; 2) “the people who run and control a business or similar organization”; dan 3) “the act or skill of dealing with people or situations in a successful way.” Dari ketiga definisi tersebut, manajemen mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan usaha atau organisasi demi mencapai kesuksesan.

Definisi manajemen menurut para ahli sangat beragam. Hersey dan Blanchard dalam Nurdin (2009: 225) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kolaborasi yang dilakukan oleh sejumlah individu untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai bentuk dan jenis organisasi atau lembaga. Seligman dalam Nurdin (2009: 226) menyatakan bahwa manajemen adalah kegiatan untuk merangsang, mengorganisir, dan mengarahkan usaha manusia agar dapat memanfaatkan sumber daya dan fasilitas secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Penjelasan ini menekankan fungsi-fungsi manajemen dalam merangsang, mengorganisir, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan sumber daya dengan efisien dan efektif.

Teori manajemen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan yang dikemukakan oleh Deming (1982), yang dikenal dengan *The Deming Wheel*. Siklus PDCA atau siklus *Plan-Do-Check-Act* berguna

sebagai pola kerja dalam perbaikan suatu proses atau sistem. Pada dasarnya, PDCA adalah singkatan dari *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan), *Check* (pengecekan/evaluasi), dan *Act* (tindak lanjut). Ravianto (dalam Prihantoro, 2012: 8) juga menyebutkan bahwa proses pengendalian mutu adalah memutar siklus PDCA, yaitu melakukan perencanaan, pengerjaan atau proses, pengecekan atau evaluasi, dan aksi perbaikan terhadap masalah yang berkaitan dengan kualitas. Siklus PDCA merupakan penerapan konsep pengendalian mutu yang harus dilakukan secara maksimal.

Manajemen mencakup kegiatan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang untuk mengoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lain guna mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai oleh satu orang saja (Donnelly et al. dalam Susanto, 2023: 2). Manajemen juga meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian aktivitas anggota organisasi, serta kegiatan yang menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal senada disampaikan oleh Jones dan George (2012: 62), bahwa manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan metode manajemen PDCA yang dikembangkan kembali oleh Dr. William Edwards Deming. Siklus PDCA yang dimaksud terdiri dari empat langkah berulang yang dimulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengecekan atau evaluasi (*check*), serta penindaklanjutan (*act*). PDCA adalah singkatan dari *Plan*, *Do*, *Check*, dan *Act*, yaitu siklus peningkatan proses (*process improvement*) yang berkesinambungan secara terus menerus, seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya. Dengan demikian, PDCA adalah cara yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan secara terus menerus tanpa berhenti (Tannady, 2015).

Metode PDCA ini akan melihat sejauh mana analisis implementasi Kurikulum Merdeka memperoleh keberhasilan, menemukan masalah yang dihadapi, serta mendapatkan solusi agar dapat ditindaklanjuti sehingga

menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran sesuai yang diharapkan. Teori PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) menurut Deming sangat relevan dalam konteks manajemen kurikulum, termasuk manajemen kurikulum Ilmu Agama Islam di Pondok Pesantren Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Siklus PDCA dapat digunakan untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan meningkatkan implementasi kurikulum dengan tujuan meningkatkan kompetensi santri di pesantren.

a. *Plan* (Perencanaan)

Pada tahap ini, pesantren merencanakan kurikulum berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai oleh santri. Hal ini melibatkan pengkajian kitab-kitab yang akan diajarkan, metode pengajaran yang sesuai (misalnya, sorogan, bandongan, halaqah), serta standar kompetensi yang ingin dicapai oleh santri. Selain materi, pesantren menetapkan metode yang relevan untuk menyampaikan materi, memastikan relevansi dengan perkembangan zaman, serta penyiapan tenaga pengajar (*ustadz*) yang kompeten. Merancang sistem evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan kompetensi yang dicapai oleh santri.

b. *Do* (Pelaksanaan)

Implementasi kurikulum ini melibatkan pengajaran oleh *ustadz* melalui metode yang telah direncanakan, seperti sorogan atau bandongan, yang berfokus pada pemahaman mendalam atas teks kitab. Selama pelaksanaan, *ustadz* perlu memastikan bahwa santri aktif dalam proses belajar, serta berperan dalam pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab.

c. *Check* (Pemeriksaan/Evaluasi)

Tahap ini melibatkan pemeriksaan terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum, misalnya dengan mengevaluasi kemampuan santri dalam memahami, mengaplikasikan, dan menjelaskan isi dari kitab. Evaluasi dilakukan melalui metode ujian, diskusi, atau

musyawarah antara *ustadz* dan santri untuk mengukur pemahaman santri. Penilaian juga mencakup pengawasan kualitas pengajaran oleh *ustadz*. Setiap kendala dalam pelaksanaan kurikulum atau hambatan dalam pencapaian kompetensi santri perlu diidentifikasi, seperti keterbatasan pada metode atau kurangnya penguasaan kitab oleh santri.

d. Act (Tindak Lanjut)

Berdasarkan hasil evaluasi, pesantren melakukan perbaikan pada kurikulum, metode pembelajaran, atau strategi pengajaran. Misalnya, jika ditemukan bahwa santri mengalami kesulitan dalam memahami bagian tertentu dari kitab, pesantren dapat menyesuaikan metode pengajaran atau memberikan tambahan bimbingan. Siklus PDCA merupakan proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, setelah tindakan perbaikan dilakukan, pesantren perlu terus memantau dan meningkatkan kualitas kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan kompetensi santri.

Siklus PDCA ini memungkinkan proses pembelajaran di pesantren berkembang secara dinamis melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi berkala, dan tindakan perbaikan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kompetensi santri dalam ilmu agama Islam dapat terus ditingkatkan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Pada awalnya, kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang digunakan dalam konteks olahraga, yaitu dari kata *curere* yang berarti “berlari” atau “jalan”. Dalam konteks tersebut, kurikulum merujuk pada rute atau jalur yang harus dilalui oleh atlet dalam perlombaan. Seiring waktu, pengertian ini berkembang dan diadopsi dalam dunia pendidikan untuk merujuk pada seluruh rangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk siswa. Kurikulum kini mencakup tujuan, materi ajar,

metode pengajaran, serta evaluasi yang digunakan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

Berbagai ahli pendidikan mengemukakan beragam rumusan mengenai kurikulum, mencerminkan kompleksitas dan dinamika bidang pendidikan itu sendiri. Meskipun terdapat perbedaan definisi, dapat ditemukan kesamaan yang menunjukkan titik temu dalam pemahaman kurikulum. Sebagian ahli mendefinisikan kurikulum sebagai konten pembelajaran, yang mencakup materi, kompetensi, dan tujuan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya isi dan struktur pelajaran yang sistematis.

Di sisi lain, terdapat ahli yang melihat kurikulum sebagai proses atau pengalaman belajar, yang menyoroti interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya metodologi pengajaran, keterlibatan siswa, dan konteks di mana pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pemahaman kurikulum tidak hanya terbatas pada aspek konten, tetapi juga melibatkan dimensi pedagogis yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan pertimbangan menyeluruh terhadap kedua perspektif tersebut agar memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara optimal.

Pengertian kurikulum secara klasik lebih difokuskan pada konten pembelajaran yang terstruktur dalam bentuk mata pelajaran. Menurut Muhaimin (2012: 2), kurikulum diartikan sebagai “sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah suatu tingkat.” Definisi ini mencerminkan pandangan tradisional yang menganggap kurikulum sebagai daftar isi pelajaran yang harus diikuti siswa untuk mencapai kelulusan.

Dalam perspektif yang lebih mendalam, Nahlawi (2010: 156) menekankan bahwa kurikulum terbatas pada “pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru dalam bentuk mata pelajaran atau kitab-

kitab karya ulama yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.” Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam konteks kurikulum klasik sangat bergantung pada pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik dan sumber-sumber referensi yang sudah ada, tanpa adanya pengembangan kreatif atau eksplorasi mandiri dari siswa.

Lebih lanjut, definisi kurikulum yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 menambah dimensi baru dalam pemahaman kurikulum. Dalam undang-undang tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dianggap sebagai daftar isi, tetapi juga sebagai sistem kompleks yang mencakup perencanaan dan pengaturan komprehensif untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, pemahaman klasik tentang kurikulum mencerminkan pentingnya struktur dan konten dalam pendidikan, namun juga menunjukkan perlunya evaluasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga kurikulum dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan konteks sosial serta kultural saat ini.

Definisi modern mengenai kurikulum telah mengalami transformasi signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Caswell dan Campbell dalam Sukmadinata (2019: 4). Mereka menekankan bahwa kurikulum “... to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar formal, tetapi juga pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama proses pendidikan di sekolah, yang dipandu oleh para pendidik.

Lebih lanjut, pemikiran Ronald C. Doll dalam Sukmadinata (2019: 4) menguatkan konsep tersebut dengan menyatakan bahwa “... the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school.” Ini menandakan pergeseran paradigma kurikulum dari fokus yang sempit pada konten dan daftar mata pelajaran menjadi pendekatan yang lebih holistik, di mana seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan kepada siswa dianggap sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Selain itu, George A. Beauchamp (Sukmadinata, 2019: 5) mengemukakan pandangan yang sejalan, dengan menyatakan bahwa “A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school.” Dalam konteks ini, kurikulum dipandang sebagai dokumen tertulis yang tidak hanya mencakup berbagai elemen, tetapi juga merumuskan rencana sistematis untuk pendidikan siswa selama mereka terdaftar di sekolah tertentu.

Secara keseluruhan, definisi dan pandangan para ahli ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pemahaman tentang kurikulum, yang kini dianggap sebagai entitas dinamis yang mencakup seluruh pengalaman pendidikan yang dialami siswa, tidak terbatas pada materi pelajaran saja. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dari berbagai definisi yang diajukan oleh para ahli mengenai kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang menekankan pada aspek isi berangkat dari anggapan bahwa masyarakat bersifat statis atau tidak berubah. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan pengetahuan, konsep, serta nilai-nilai yang telah ada. Hal ini mencakup pengetahuan yang

bersifat ilahi (*ukhrawi*) yang sering kali terkait dengan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual, serta pengetahuan yang bersifat insani (*duniawi*) yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan dan pemahaman tentang dunia sekitar.

Kurikulum yang berorientasi pada aspek isi berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyampaikan materi yang dianggap relevan dan penting untuk dipertahankan dalam masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada inovasi atau perubahan, tetapi lebih kepada kontinuitas dan stabilitas nilai-nilai yang telah terbangun dalam budaya dan tradisi masyarakat. Menurut Rosmana dkk. (2022: 63-66), pendekatan ini menyoroti pentingnya menjaga warisan intelektual dan moral sebagai bagian dari identitas kolektif suatu komunitas.

Kurikulum yang fokus pada proses atau pengalaman belajar berlandaskan pada asumsi bahwa setiap peserta didik sejak lahir telah membawa berbagai potensi, termasuk kemampuan berpikir, bertindak, memecahkan masalah, berkreasi, dan mengembangkan usaha. Oleh karena itu, wahana pendidikan dirancang untuk mengakomodasi dan mengembangkan beragam potensi tersebut sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang berfokus pada potensi, berdasarkan konsep konstruktivisme, memperluas pemahaman guru dan siswa mengenai langkah-langkah pembelajaran yang efektif serta ruang lingkup tindakan mereka. Hal ini berdampak positif terhadap otonomi dan motivasi intrinsik peserta didik (Lueger & Wurzrainer, 2020: 53-64).

Penelitian mengenai kurikulum terus mengalami perkembangan seiring kemajuan teori dan praktik pendidikan. Mengingat variasi rumusan dan definisi kurikulum, tampak sulit menetapkan pengertian yang dapat mencakup semua pandangan para ahli kurikulum.

Hamalik (2010: 92) membuat rumusan yang lebih rinci mengenai kurikulum, yang mencakup beberapa komponen penting secara sistematis sebagai berikut:

1) Rencana kurikulum

Kurikulum dirancang sebagai panduan strategis yang memuat langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan pendidikan. Rencana ini mencakup penetapan waktu, sumber daya, dan urutan proses pembelajaran yang terstruktur.

2) Pengaturan kurikulum

Pengaturan kurikulum melibatkan organisasi dan struktur elemen-elemen kurikulum sehingga setiap komponen saling mendukung. Pengaturan ini mengatur bagaimana materi pelajaran disusun secara sistematis agar dapat dipelajari secara progresif oleh siswa.

3) Isi dan bahan Pelajaran

Isi dan bahan pelajaran merupakan inti dari kurikulum. Komponen ini mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang akan diajarkan kepada siswa. Pemilihan materi harus relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman agar pendidikan tetap kontekstual dan aplikatif.

4) Metode pengajaran

Metode pengajaran merujuk pada teknik dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Metode ini harus disesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa dan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik.

5) Pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

Pedoman ini memberikan panduan mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar diselenggarakan, mencakup pengelolaan kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

6) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menetapkan hasil yang ingin dicapai melalui kurikulum, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan ini harus jelas dan terukur sehingga dapat dievaluasi apakah kurikulum telah berhasil mencapai hasil yang diinginkan.

7) Alat Pendidikan

Alat pendidikan mencakup berbagai sumber daya yang mendukung proses belajar mengajar, seperti buku teks, media pembelajaran, alat peraga, dan perangkat teknologi. Alat-alat ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, kurikulum yang dirancang dapat memberikan struktur yang solid sehingga mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan akademis serta karakter siswa.

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas peserta didik serta menentukan arah perkembangan mereka. Hernawan dan Cynthia (2015: 9) menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar kumpulan mata pelajaran, tetapi juga memiliki peran multifungsi yang memengaruhi berbagai aspek pembelajaran. Mereka menyoroti “terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, diagnostik,” yang berfungsi sebagai landasan untuk mendukung tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas.

Fungsi penyesuaian dalam kurikulum berperan untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang dinamis. Dengan demikian, kurikulum harus fleksibel dan responsif

terhadap perubahan zaman sehingga siswa mampu menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, fungsi integrasi kurikulum menekankan pentingnya pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan integratif, kurikulum membantu siswa menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan pengalaman belajar menjadi satu kesatuan yang bermakna. Ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara terpisah, tetapi juga mampu memahami keterkaitan antar aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka.

Fungsi diferensiasi, di sisi lain, dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang beragam. Kurikulum harus dirancang agar dapat melayani potensi, minat, dan kemampuan setiap siswa secara berbeda sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas masing-masing. Ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan adil, di mana setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Lebih jauh, fungsi persiapan kurikulum mengacu pada peran pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan, baik dalam konteks pendidikan lanjutan, karir, maupun kehidupan pribadi. Kurikulum harus mampu memberikan bekal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi baru.

Fungsi pemilihan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Melalui kurikulum, siswa diberikan kebebasan memilih mata pelajaran atau bidang studi yang paling relevan dengan aspirasi mereka, sehingga dapat mengembangkan diri di bidang yang diminati dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Terakhir, fungsi diagnostik dari kurikulum berfokus pada identifikasi dan evaluasi terhadap masalah-masalah yang mungkin dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya fungsi diagnostik, kurikulum dapat digunakan sebagai alat untuk mendiagnosis kesulitan belajar, kebutuhan khusus, serta potensi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini memungkinkan guru dan pihak sekolah memberikan intervensi atau dukungan yang tepat agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, keenam fungsi kurikulum ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya alat untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga instrumen strategis dalam pengembangan karakter, kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik agar mereka dapat beradaptasi, berprestasi, dan berhasil dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional.

Apabila fungsi kurikulum ditinjau dari perspektif objek yang terlibat, fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berbeda, yaitu fungsi kurikulum bagi guru, peserta didik, kepala sekolah pengawas, orang tua, dan masyarakat (Muhaimin, 2012: 11). Setiap kelompok ini memiliki peran dan kontribusi masing-masing dalam proses pendidikan. Guru, misalnya, menggunakan kurikulum sebagai pedoman dalam merancang strategi pembelajaran, menyusun materi ajar, serta mengevaluasi capaian belajar peserta didik. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan mereka untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan memanfaatkan kurikulum sebagai acuan untuk mengawasi dan menilai pelaksanaan program pendidikan di sekolah serta memastikan standar pendidikan tercapai. Selain itu, orang tua dapat menggunakan kurikulum untuk memahami harapan dan tujuan pendidikan yang dijalani anak-anak mereka, sementara masyarakat secara umum menggunakan kurikulum sebagai alat untuk menilai mutu pendidikan dan kontribusinya terhadap pembangunan sosial. Pada

intinya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau referensi yang memberikan arahan dan struktur dalam proses pendidikan, memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kurikulum harus berlandaskan pada beberapa prinsip utama yang mencerminkan sifat-sifat dasar ajaran Islam. Kailani (2020: 133) menyatakan bahwa

Prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu bersifat ketuhanan (*rabbâniyah*), universal (*syumûliyyah*), keseimbangan (*tawâzun*), relevansi (*tathâbuq*), individualitas (*fardiyyah*), dinamis (*taharruk*), dan integrasi (*takâmul*).

Prinsip ketuhanan (*rabbâniyah*) menekankan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada tujuan ilahiyah, di mana segala ilmu dan pengetahuan harus dikaitkan dengan ketuhanan dan pencarian keridhaan Allah. Universalitas (*syumûliyyah*) menunjukkan bahwa kurikulum Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Keseimbangan (*tawâzun*) mengisyaratkan perlunya harmoni antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat, dalam setiap proses pendidikan.

Relevansi (*tathâbuq*) memastikan bahwa kurikulum tetap kontekstual dan sesuai dengan tantangan zaman, sehingga peserta didik mampu menghadapi dinamika dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Individualitas (*fardiyyah*) menekankan pentingnya memperhatikan potensi unik setiap individu dalam proses pendidikan, sementara dinamika (*taharruk*) menggambarkan sifat pendidikan yang selalu bergerak dan berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Terakhir, integrasi (*takâmul*) mengacu pada penyatuan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka pendidikan yang utuh dan terpadu, sehingga tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menjadi landasan kuat

dalam membentuk kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga tetap setia pada nilai-nilai dan tujuan dasar ajaran Islam.

Tujuh prinsip kurikulum yang telah diuraikan oleh Kailani dapat dijadikan dasar bagi para pendidik dalam merancang dan mengelola kurikulum. Namun, perlu ditambahkan satu prinsip penting lainnya, yaitu keterbukaan (*infitâh*). Keterbukaan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari, terutama di era informasi yang bergerak sangat cepat. Prinsip ini diperlukan untuk menyerap berbagai pengetahuan yang semakin kompleks. Informasi mengalir secara terus-menerus di seluruh aspek kehidupan manusia, dan tentu saja, terdapat informasi yang bernilai positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme penyaring yang berfungsi untuk menyeleksi informasi tersebut agar dapat menghindari dampak negatif yang berpotensi merusak tatanan yang telah ada.

Mengenai teori kurikulum, Sukmadinata (2019: 27) mengartikannya sebagai kumpulan pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah. Makna tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, yang timbul dari petunjuk perkembangan, penggunaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum berfungsi sebagai panduan yang komprehensif bagi pendidik dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Konsep kurikulum tersebut melibatkan tiga aspek utama. Pertama, kurikulum sebagai substansi, yang merujuk pada isi dan materi ajar yang diajarkan di sekolah. Aspek ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Kedua, kurikulum sebagai sistem, yang menggambarkan bagaimana berbagai elemen kurikulum (seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian) berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Aspek ini menekankan pentingnya keterpaduan dan konsistensi dalam penerapan kurikulum di berbagai tingkatan

pendidikan. Ketiga, kurikulum sebagai bidang studi, yang menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan spesifik dalam konteks disiplin ilmu tertentu. Dalam aspek ini, kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di berbagai bidang studi, seperti sains, seni, dan sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka secara optimal. Dengan memahami kurikulum melalui ketiga aspek ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam proses pendidikan, serta bagaimana kurikulum dapat berkontribusi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, penulis secara khusus menekankan bahwa aspek utama kurikulum yang dijadikan landasan adalah kurikulum sebagai substansi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana isi dan materi ajar ilmu agama Islam dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam lingkungan Pesantren Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Dengan memusatkan perhatian pada kurikulum sebagai substansi, penelitian ini menganalisis secara mendalam unsur-unsur pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan kepada para santri. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan meningkatkan kompetensi santri sebagai luaran utama proses pendidikan di pesantren. Dengan demikian, kajian dalam disertasi ini tidak hanya mendeskripsikan konsep kurikulum secara umum, tetapi secara tegas mengangkat aspek substansi kurikulum sebagai pilar utama dalam manajemen kurikulum ilmu agama Islam.

b. Pengembangan Kurikulum

Terkait dengan pengembangan kurikulum, Nicholls dalam Hamalik (2010: 96) mendefinisikannya sebagai perencanaan peluang-peluang belajar yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada siswa, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut terjadi. Dalam konteks ini, kesempatan belajar tidak hanya

sekadar aktivitas yang dilakukan di dalam kelas, tetapi merujuk pada hubungan yang direncanakan dan dikendalikan antara siswa, guru, bahan ajar, peralatan, dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.

Pengembangan kurikulum yang efektif harus memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini mencakup penentuan tujuan pendidikan yang jelas, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, serta pemanfaatan media dan sumber daya yang mendukung. Selain itu, pengembangan kurikulum juga mencakup evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Pentingnya pengembangan kurikulum terletak pada perencanaan yang terukur dan terkontrol, yang dirancang untuk mencapai perubahan positif pada siswa. Proses ini harus melibatkan analisis kebutuhan pendidikan, identifikasi kompetensi yang harus dimiliki siswa, dan penyusunan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum yang sistematis dan terencana dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Untuk mendesain kurikulum yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian. Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau di manapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. Metode yang diperankan oleh pendidik akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar-mengajar (Mujtahid, 2011). Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode

merupakan alat untuk menciptakan interaksi antara guru dan pelajar dalam mempelajari sebuah materi tertentu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing dan seterusnya. Sementara pelajar, dapat berperan aktif dalam kegiatan tersebut (Mujtahid, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam, Ahmad Tafsir (2014) menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, *brainstorming*, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi, dan lain-lain. Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar kompatibel dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi. Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin et al, (2013), mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum.

Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada “penyadaran” dalam ketiga aspek tersebut. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Asas inilah yang menurut Fadjar (2018) bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati. Metode yang perlu digunakan, menurut Fadjar (2018), haruslah memiliki dua landasan. Pertama, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, landasan moral,

yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan keyakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (*value system*) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang otentik, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman.

c. Manajemen Kurikulum

1) Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan konsep sentral dalam dunia pendidikan yang menggabungkan dua aspek penting, yakni manajemen dan kurikulum, sehingga menghasilkan sebuah sistem pengelolaan yang terintegrasi dan terstruktur. Secara etimologis, manajemen mengacu pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sementara itu, kurikulum merujuk pada keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai seni dan ilmu dalam mengelola seluruh komponen kurikulum agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan optimal.

Menurut Rusman (2012: 3), manajemen kurikulum adalah “suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.” Pernyataan ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum tidak hanya bersifat administratif semata, melainkan harus melibatkan kolaborasi berbagai pihak terkait, mulai dari perancang kurikulum, pengajar, hingga pemangku kebijakan pendidikan. Pendekatan kooperatif ini memungkinkan adanya dialog dan sinergi yang produktif sehingga proses perencanaan dan implementasi

kurikulum dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Selain itu, manajemen kurikulum harus bersifat komprehensif, artinya mencakup seluruh aspek kurikulum mulai dari perumusan tujuan, penyusunan materi pembelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan pendekatan yang sistemik, manajemen kurikulum melihat kurikulum sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan antar bagian-bagiannya dan harus dikelola secara terpadu. Aspek sistematis menegaskan pentingnya pengelolaan kurikulum dilakukan secara runtut dan konsisten, mengikuti prosedur dan tahapan yang terstruktur agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan Rusman, Wahyudin (2014: 7) juga menegaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan “sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan.” Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum bukan hanya sebagai sebuah proses internal, melainkan menjadi landasan strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan dalam lembaga. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum berfungsi sebagai *blueprint* yang menjamin keselarasan antara visi, misi, tujuan, dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Manajemen kurikulum juga harus mampu menjawab tantangan dan dinamika perubahan di dunia pendidikan, baik yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perubahan sosial budaya. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pengelolaan kurikulum agar tetap responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip

pendidikan yang fundamental. Manajemen kurikulum yang efektif harus pula memperhatikan berbagai aspek pendukung seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, kebijakan pendidikan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan kerangka kerja strategis yang tidak hanya mengatur komponen teknis kurikulum, tetapi juga mengintegrasikan aspek manusiawi dan kontekstual dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui manajemen kurikulum yang baik, lembaga pendidikan dapat menciptakan proses pembelajaran yang holistik, inklusif, dan inovatif yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya manajemen kurikulum sebagai pondasi utama dalam mewujudkan visi pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan nasional dan internasional.

Rusman (2012: 5) menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi manajemen kurikulum sebagai berikut:

- a) Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya kurikulum. Pengelolaan yang terencana dan efektif dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya serta komponen kurikulum.
- b) Memperluas kesempatan dan keadilan bagi siswa untuk mencapai potensi maksimal. Hal ini tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui pengelolaan kegiatan ekstra dan kokurikuler yang terintegrasi guna mencapai tujuan kurikulum.
- c) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang dikelola secara tepat memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta lingkungan mereka.
- d) Meningkatkan kinerja guru dan partisipasi siswa. Dengan pengelolaan kurikulum yang profesional dan terintegrasi, guru

dapat terdorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sementara siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

- e) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Pemantauan yang terus menerus terhadap proses pembelajaran memastikan konsistensi antara desain yang direncanakan dan implementasi di lapangan. Ini menciptakan kondisi yang memotivasi guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara efisien dan efektif.
- f) Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Pengelolaan kurikulum yang profesional melibatkan masyarakat, terutama dalam penyediaan materi ajar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

2) Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kajian kurikulum. Para pakar pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan, telah lama memahami bahwa kajian terkait pengembangan kurikulum merupakan cabang disiplin ilmu pendidikan dengan cakupan yang sangat luas. Kajian ini tidak hanya melibatkan pembelajaran mengenai prinsip-prinsip dasar kurikulum, tetapi juga mencakup analisis pengembangan dan implementasi kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan.

Kegiatan utama dalam studi manajemen kurikulum mencakup beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, serta perbaikan kurikulum (Hamalik, 2010: 20). Perencanaan dan pengembangan kurikulum melibatkan proses merumuskan tujuan pendidikan, menyusun materi pembelajaran, serta menentukan strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ini adalah langkah awal yang sangat krusial, karena di

sinilah tujuan, isi, serta pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kurikulum yang telah dirancang kemudian diterapkan di lingkungan pendidikan. Ini melibatkan guru, siswa, dan semua komponen pendukung pendidikan lainnya. Pelaksanaan yang efektif bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, serta dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai.

Tahap terakhir adalah perbaikan atau evaluasi kurikulum, yang dilakukan secara berkala untuk menilai apakah tujuan pendidikan telah tercapai, dan apakah ada aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. Proses evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif, serta mampu menjawab tantangan dan kebutuhan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan. Evaluasi yang baik akan menghasilkan data dan umpan balik yang digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum di masa mendatang.

Kajian mengenai manajemen pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan salah satu aspek penting dalam studi administrasi pendidikan. Di dalamnya, terdapat fungsi supervisi yang memainkan peranan sentral dalam mengarahkan, memantau, serta mengevaluasi implementasi kurikulum. Supervisi ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan baik, tetapi juga berfungsi untuk menilai dan meningkatkan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh. Proses supervisi mencakup berbagai tahapan mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaannya di lapangan, hingga tahap evaluasi yang bertujuan untuk melakukan peninjauan kembali terhadap efektivitas serta efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, supervisi dalam pengembangan kurikulum berfungsi sebagai alat kendali mutu untuk

menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Faujiah, Syaifuddin, dan Tambak, 2022: 1246).

Tahapan manajemen kurikulum di sekolah terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Zubair, Sumiati, dan Ratna, 2024: 63). Masing-masing tahapan memiliki peran dan proses yang penting dalam pengelolaan kurikulum yang efektif. Empat tahapan tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan yang merupakan langkah awal yang krusial dalam manajemen kurikulum. Pada fase ini, beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - (1) Merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan.
 - (2) Menentukan isi dan struktur kurikulum yang akan diterapkan.
 - (3) Mengidentifikasi kebutuhan sumber daya dan materi ajar yang sesuai dengan konteks sekolah.
 - (4) Melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, pengawas, dan wali murid untuk mendapatkan masukan yang komprehensif
- b) Tahap pengorganisasian, yang meliputi:
 - (1) Mengatur alokasi waktu dan pembagian tugas di antara guru dan staf.
 - (2) Menyusun program pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum yang telah direncanakan.
 - (3) Memastikan bahwa semua komponen kurikulum dapat berfungsi secara harmonis dalam proses belajar mengajar.
- c) Tahap pelaksanaan yang meliputi:
 - (1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran.
 - (2) Menggunakan metode pengajaran yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - (3) Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

d) Tahap evaluasi yang meliputi:

- (1) Mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran.
- (2) Melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan kurikulum.
- (3) Menyusun laporan evaluasi sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kurikulum di masa depan.

3) Prinsip Manajemen Kurikulum

Prinsip adalah landasan fundamental atau asas kebenaran yang menjadi dasar utama dalam proses berpikir, bertindak, dan membuat keputusan. Prinsip ini tidak hanya berlaku secara umum, tetapi juga diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dan praktik, termasuk dalam manajemen kurikulum. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip tersebut berperan penting dalam membentuk arah, tujuan, dan struktur program pendidikan yang dijalankan.

Manajemen kurikulum, sebagai salah satu aspek strategis dalam pengelolaan pendidikan, memerlukan pedoman yang jelas dan konsisten agar seluruh proses penyusunan, implementasi, serta evaluasi kurikulum dapat berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi acuan dalam menentukan konten dan metode pengajaran, tetapi juga berfungsi sebagai standar untuk menjamin kualitas pendidikan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang tepat, manajemen kurikulum mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang terarah, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Menurut Hidayati, Syaefudin, dan Muslimah (2021: 4-5) terdapat lima prinsip utama yang sangat penting untuk diperhatikan dalam manajemen kurikulum, yaitu produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas, dan arah visi dan misi. Prinsip pertama adalah produktivitas, di mana setiap proses dalam manajemen kurikulum harus berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan dari

peserta didik. Kedua, demokratisasi yang melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pengelolaan kurikulum, termasuk guru, siswa, orang tua, serta pihak-pihak lain yang memiliki peran. Ketiga, prinsip kooperatif yang menekankan pentingnya kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan. Prinsip keempat adalah efektivitas dan efisiensi yang berarti bahwa setiap kegiatan dalam manajemen kurikulum harus dilakukan secara efektif, dengan menghasilkan hasil yang berguna bagi seluruh pihak, serta efisien, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Kelima, arah visi dan misi, di mana setiap langkah dalam manajemen kurikulum harus selalu mengacu pada visi dan misi lembaga pendidikan yang menjadi panduan yang jelas dalam menentukan arah dan tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga lembaga pendidikan dapat tetap konsisten dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan, penerapan manajemen kurikulum menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Manajemen kurikulum bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan seluruh proses yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum secara menyeluruh. Dengan adanya manajemen yang baik, kurikulum dapat diimplementasikan secara lebih efektif, efisien, dan optimal. Hal ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen-komponen lain dari kurikulum, dilakukan dengan cara yang lebih terarah dan tepat sasaran. Manajemen kurikulum juga berperan dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai melalui pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga setiap elemen dalam proses pendidikan dapat berfungsi dengan sinergis untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang unggul.

Dalam Islam, prinsip manajemen kurikulum memegang peran sentral sebagai landasan utama dalam setiap tahapan pelaksanaan

pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kurikulum ini tidak hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga mencerminkan visi dan misi pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif. Sumber utama dari prinsip-prinsip tersebut adalah Al-Quran dan As-Sunnah, yang mengandung nilai-nilai fundamental mengenai tujuan hidup manusia, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak individu. Ulama dan cendekiawan muslim kemudian mengembangkan prinsip-prinsip ini agar relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

3. Ilmu Agama Islam

a. Pengertian Ilmu Agama Islam

Penting untuk secara jelas membedakan antara konsep pendidikan agama Islam dan ilmu agama Islam, karena keduanya seringkali disalahpahami sebagai sinonim, padahal memiliki perbedaan mendasar. Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan atau usaha yang terstruktur dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, serta pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini biasanya dilakukan melalui proses formal di lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah atau madrasah, dan bertujuan membentuk pribadi yang memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam.

Di sisi lain, ilmu agama Islam mencakup berbagai cabang pengetahuan yang lebih luas dalam tradisi keilmuan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Tafsir (2012: 277), ilmu agama Islam merupakan bagian dari khazanah keilmuan yang sangat beragam, meliputi berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, aqidah, tasawuf, sejarah Islam, dan sebagainya. Ilmu agama Islam lebih bersifat akademis dan teoritis, mengkaji secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan agama Islam, baik dari segi sejarah, hukum, teologi, maupun filsafat. Dengan

demikian, ilmu agama Islam dapat dipelajari di lembaga pendidikan tinggi atau melalui kajian keilmuan yang mendalam, terlepas dari praktik-praktik keagamaan sehari-hari.

Ahmad Tafsir mengkritisi kecenderungan penggunaan istilah “pendidikan” yang sering kali disematkan pada setiap mata pelajaran tanpa memperhatikan perbedaan konteksnya. Penggunaan istilah ini dapat menimbulkan kebingungan karena pendidikan agama Islam lebih berkaitan dengan proses pedagogis atau kegiatan mengajar, sementara ilmu agama Islam mengacu pada kajian ilmiah yang mendalam tentang berbagai aspek dalam agama Islam. Oleh karena itu, penting memperjelas batasan dan definisi kedua istilah ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya, baik di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (*PAI*) sebagai mata pelajaran diajarkan di berbagai tingkat pendidikan formal, mulai dari SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, hingga SMA/MA/ sederajat, serta di perguruan tinggi. Dalam hal ini, *PAI* diposisikan sejajar dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan jasmani dan kesehatan, keterampilan, dan matematika, yang masing-masing diidentifikasi dengan nama sesuai dengan bidang keilmuannya. Namun, *PAI* tidak hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga mencakup konsep yang lebih luas sebagai sistem pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh. Sistem ini berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, serta mencakup berbagai komponen esensial dalam pendidikan. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yakni sosok muslim ideal yang memiliki keseimbangan dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat serta menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Ilmu agama Islam merupakan bidang kajian yang sangat luas dan mencakup berbagai disiplin ilmu yang berfokus pada ajaran, praktik, dan pemahaman Islam. Di dalamnya terdapat beberapa cabang utama, seperti

teologi (*aqidah*), yang membahas tentang keyakinan dan doktrin fundamental dalam Islam, termasuk konsep tentang Tuhan, nabi, dan kehidupan setelah mati. Selain itu, ada juga ilmu hukum Islam (*fiqh*), yang menganalisis aturan-aturan syariah yang mengatur perilaku individu dan masyarakat, serta aspek-aspek hukum yang berhubungan dengan berbagai isu kontemporer.

Di samping itu, kajian tentang etika Islam memberikan wawasan tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip perilaku yang diharapkan dari umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah Islam juga merupakan bagian penting dari ilmu ini, di mana para ilmuwan mempelajari perkembangan Islam dari masa awal hingga era modern, serta kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia.

Ilmu agama Islam juga melibatkan studi tentang tafsir Al-Qur'an dan hadis, di mana para ahli berusaha memahami dan menjelaskan makna serta konteks ayat-ayat suci dan perkataan nabi. Kajian ini tidak hanya penting untuk memperdalam pemahaman teks-teks agama, tetapi juga untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Dalam konteks akademis, ilmu agama Islam berfungsi sebagai wadah bagi penelitian dan pengembangan pengetahuan yang mendalam mengenai berbagai isu keagamaan dan sosial. Ia mengajak para peneliti dan akademisi untuk mengeksplorasi interaksi antara Islam dan berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, ilmu agama Islam dapat dipandang sebagai sebuah disiplin yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya meliputi kajian teoritis tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan dan isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Secara keseluruhan, ilmu agama Islam memiliki peran sangat penting dalam membangun pemahaman komprehensif tentang agama ini, serta dalam memfasilitasi dialog dan interaksi antara Islam dan

tradisi keagamaan lainnya dalam konteks global yang semakin kompleks.

b. Klasifikasi Ilmu Agama Islam

Banyak ulama terkemuka telah menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai aspek-aspek yang perlu dipahami dan dipelajari oleh umat manusia, baik dalam kapasitas mereka sebagai hamba Allah maupun sebagai anggota masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan menjadi sangat penting, karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan spiritual individu, tetapi juga dengan peran sosial yang diemban dalam komunitas.

Sejumlah karya dari cendekiawan Muslim, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengelompokan dan sistematisasi bidang-bidang pengetahuan. Al-Ghazali, misalnya, dalam karya-karyanya mengintegrasikan ilmu agama dan filsafat, menunjukkan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Ibnu Khaldun, melalui teori-teorinya tentang sejarah dan masyarakat, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan ekonomi. Sementara itu, Ibnu Sina dikenal atas kontribusinya dalam ilmu kedokteran dan filsafat, yang menunjukkan pentingnya pemikiran rasional dalam memahami aspek-aspek kehidupan.

Melalui upaya mereka, kita dapat melihat betapa beragamnya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh umat manusia. Ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, filsafat, ilmu sosial, hingga ilmu alam, yang semuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu serta meningkatkan kualitas masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak hanya menguasai aspek-aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan demi kemajuan umat dan peradaban.

Dalam konteks kerangka klasifikasi ilmu pada kurikulum pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, seperti yang dikemukakan dalam Ramayulis (2010: 162), menyatakan bahwa ‘ilmu pengetahuan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ilmu yang *fardhu ain* dan ilmu yang *fardhu kifayah*.’ Klasifikasi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, karena membedakan antara pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim dan pengetahuan yang cukup dipelajari oleh sebagian orang saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ilmu *fardhu ain* adalah jenis ilmu yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap Muslim, seperti ilmu tentang akidah, ibadah, dan etika. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu ini diharapkan dapat membentuk karakter dan perilaku individu agar sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, ilmu yang *fardhu kifayah* mencakup pengetahuan yang diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat, seperti ilmu kedokteran, teknik, dan ekonomi. Apabila sudah ada segelintir individu yang menguasai ilmu ini, maka kewajiban tersebut akan lepas dari yang lainnya.

Dengan demikian, klasifikasi yang diusulkan oleh Imam Al-Ghazali tidak hanya memberikan panduan bagi kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga mencerminkan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membangun individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan individu dan kebutuhan kolektif masyarakat dalam kerangka pendidikan Islam.

Al-Ghazali, dalam karyanya yang dirujuk oleh Ramayulis (2010: 162), mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang seharusnya dipelajari di institusi pendidikan menjadi beberapa kategori. Pertama, ilmu-ilmu *fardhu ain*, yang mencakup Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, serta ilmu-ilmu agama lainnya, seperti fiqh, hadis, dan tafsir, yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman dan praktik ajaran agama.

Kedua, ilmu bahasa, yang meliputi nahwu, sharaf, dan balaghah, dianggap krusial karena ilmu-ilmu ini berperan sebagai alat bantu dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks agama secara akurat, sehingga memperkuat fondasi pemikiran keagamaan. Ketiga, Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, yang mencakup bidang-bidang seperti kedokteran, matematika, dan teknologi yang beragam, termasuk ilmu politik. Ilmu-ilmu ini tidak hanya bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat tetapi juga berkontribusi pada perkembangan peradaban. Keempat, ilmu kebudayaan, yang meliputi syair dan sejarah, yang membantu individu memahami warisan budaya dan tradisi masyarakat, serta menjalin hubungan dengan konteks sosial yang lebih luas. Melalui pembagian ini, Al-Ghazali menegaskan pentingnya pendidikan yang holistik dan beragam dalam membentuk individu yang berpengetahuan dan berakhlak.

Ibnu Khaldun, dalam Ramayulis (2010: 163), mengemukakan bahwa ilmu dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama. Pertama, ilmu *syar'i*, yang merupakan disiplin ilmu yang esensinya dijadikan sebagai tujuan utama dalam kehidupan beragama. Kategori ini mencakup Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam, As-Sunnah, yang merujuk pada praktik dan ajaran Nabi Muhammad, serta fiqh, tafsir, dan hadis yang membahas hukum, penafsiran, dan riwayat kehidupan Nabi. Kedua, ilmu *aqliyah*, yang meliputi berbagai disiplin ilmu rasional seperti fisika dan teologi, berfokus pada pemahaman dan penjelasan fenomena alam serta konsep ketuhanan. Ketiga, ilmu alat, yang berfungsi untuk mendukung penguasaan ilmu *syar'i*, mencakup ilmu bahasa, ilmu nahwu (tata bahasa Arab), dan balaghah (retorika), yang membantu dalam memahami dan menginterpretasi teks-teks *syar'i*. Keempat, terdapat ilmu alat yang berperan dalam mendukung ilmu *aqliyah*, seperti ilmu mantik, yang mengajarkan tentang logika dan penalaran yang sistematis. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ilmu tidak

hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengembangan pemikiran dan praktik dalam masyarakat.

Abdurrahman Saleh Abdullah, sebagaimana dikemukakan dalam Ramayulis (2010: 165), mengelompokkan pengetahuan yang menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam ke dalam tiga kategori utama. Pertama, materi pelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang umumnya dikenal sebagai materi pelajaran agama. Kategori ini mencakup studi mendalam tentang teks-teks suci Islam, serta prinsip-prinsip dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Kedua, bidang ilmu *insaniyah*, yang meliputi berbagai disiplin ilmu kemanusiaan seperti psikologi, sosiologi, dan sejarah. Ilmu-ilmu ini berfokus pada pemahaman manusia dan interaksi sosialnya dalam konteks budaya dan sejarah yang beragam. Ketiga, terdapat bidang ilmu *kauniyah*, yang mencakup ilmu pengetahuan alam, termasuk biologi, botani, fisika, astronomi, dan disiplin ilmu lainnya. Kategori ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap fenomena alam dan hukum-hukum yang mengatur keberadaan makhluk hidup serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, ketiga kategori ini mencerminkan upaya untuk menciptakan kurikulum pendidikan yang holistik dan komprehensif dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik yang cenderung sederhana atau tradisional, karena fokus utamanya berpusat pada aspek ilmu pengetahuan atau ajaran yang disampaikan kepada siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada transfer pengetahuan dasar yang bersumber dari teks-teks agama.

Namun, jika ditinjau dari segi cakupan ilmu yang akan diajarkan dan tempat berlangsungnya pengajaran, kurikulum pendidikan Islam sebenarnya memiliki dimensi yang sangat luas, mendalam, dan modern. Hal ini terlihat dari pengintegrasian berbagai disiplin ilmu yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup bidang-bidang

lain yang berhubungan dengan perkembangan intelektual, keterampilan praktis, kemampuan emosional, serta keterampilan sosial. Dengan demikian, kurikulum ini berusaha membentuk individu yang holistik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, serta As-Sunnah yang merupakan ajaran Nabi Muhammad Saw, memberikan panduan yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Selain itu, para ulama Islam sepanjang sejarah telah melakukan kajian yang mendalam dan sistematis mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, yang mencakup tujuan pendidikan, manfaat yang diperoleh, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dan kegiatan pengajaran.

Ulama juga telah mengembangkan metodologi pengajaran yang adaptif, yang memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memproduksi individu yang memahami ajaran agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam dapat dianggap sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat, dengan menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan bertaqwa, tetapi juga cerdas, terampil, dan mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, ilmu agama Islam dibatasi pada tiga dimensi utama: rumpun ilmu, bidang ilmu, dan spesialisasi ilmu. Sebagai rumpun ilmu, pendidikan agama Islam diajarkan sebagai satu mata pelajaran yang utuh. Namun, ketika dilihat dari perspektif bidang ilmu, agama Islam dapat diekstrak menjadi lima mata pelajaran terpisah yang lebih spesifik, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (*SKI*), dan Bahasa Arab.

- 1) Al-Qur'an Hadis: Mata pelajaran ini berfungsi sebagai sumber utama kebenaran dalam ajaran Islam. Peserta didik diperkenalkan dengan

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup yang esensial. Dalam konteks ini, penguasaan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga mengarah pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami kedua sumber ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai landasan moral dan etika dalam berinteraksi dengan masyarakat.

- 2) Fikih: Mata pelajaran fikih dirancang untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kreativitas berpikir, dan keberanian dalam berargumentasi. Fikih tidak sekadar berkutat pada hafalan, tetapi lebih kepada proses berpikir kritis dan analitis. Siswa diajarkan untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan pendapat dalam fikih, serta menghargai keragaman interpretasi. Dalam konteks madrasah, siswa didorong untuk memilih pendapat yang lebih kuat (*râjih*) sekaligus menghargai pendapat yang lebih lemah (*marjûh*). Ini mengajarkan mereka untuk terbuka terhadap perbedaan, sekaligus membangun karakter toleran.
- 3) Akidah Akhlak: Untuk memastikan bahwa kreativitas berpikir tidak berujung pada pemikiran yang liberal dan tanpa batas, *akidah akhlak* diajarkan sebagai panduan moral. Mata pelajaran ini mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moralitas. Dengan penekanan pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan, siswa diajarkan bahwa ilmu tidak hanya untuk pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. *Akidah akhlak* berfungsi sebagai filter yang menjaga agar pemikiran tetap terarah pada kebaikan dan tidak terjebak dalam liberalisme yang berlebihan.
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam: Sejarah Kebudayaan Islam memberikan contoh aplikatif dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam mata pelajaran ini, siswa belajar tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, termasuk Rasul, sahabat, dan generasi tabi'in, yang telah memberikan teladan dalam penerapan ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman sejarah, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti toleransi, kebebasan berpikir, dan kreativitas yang tercermin dalam peradaban Islam. Ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

- 5) Bahasa Arab: Bahasa Arab merupakan bahasa sumber utama dalam ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an. Penguasaan bahasa ini sangat penting untuk memahami nuansa dan makna yang terkandung dalam teks-teks agama. Dalam konteks pendidikan, pengajaran Bahasa Arab di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga pada penggalian makna yang lebih dalam dari teks-teks agama. Materi pengajaran Bahasa Arab diharapkan mencakup elemen bahasa modern agar siswa dapat beradaptasi dengan perkembangan global, sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam di berbagai konteks.

Melalui klasifikasi ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyeluruh, tetapi juga memungkinkan pengajaran yang lebih mendalam dan terstruktur di masing-masing bidang ilmu, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih spesifik sesuai dengan fokus dari setiap cabang ilmu tersebut. Dimensi spesialisasi ilmu memberikan ruang bagi pengkajian lebih lanjut terhadap berbagai aspek agama Islam, memungkinkan peserta didik yang ingin mendalami satu bidang tertentu untuk mengeksplorasi ilmu secara lebih mendalam, misalnya dalam bidang tafsir, ilmu hadis, atau *fiqh*.

4. Pondok Pesantren PDF (Pendidikan Diniyah Formal)

Pendidikan Diniyah Formal merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dalam kerangka jalur pendidikan formal, dengan tetap mempertahankan karakteristik khas pesantren yang berfokus pada pengajaran Kitab Kuning. Pendidikan ini dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang

mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan tradisi pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menyatakan bahwa “Pendidikan Diniyah Formal adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan Pesantren secara berjenjang dan terstruktur.”

Pendidikan Diniyah Formal ini dirancang untuk memadukan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan sistem pendidikan formal yang diakui secara nasional. Melalui pendekatan yang berjenjang, pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada kajian teks-teks klasik tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama.

a. Regulasi PDF

Satuan Pendidikan Diniyah Formal, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020, dapat dilaksanakan pada dua tingkatan, yaitu tingkat dasar dan menengah. Tingkat dasar terdiri dari tingkat ula (setara dengan sekolah dasar) dan tingkat wustha (setara dengan sekolah menengah pertama). Sementara itu, tingkat menengah disebut dengan tingkat ulya (setara dengan sekolah menengah atas).

Terkait dengan durasi penyelenggaraannya, Satuan Pendidikan Diniyah Formal tingkat ula memiliki jangka waktu pelaksanaan minimal selama enam tahun. Sementara itu, Satuan Pendidikan Diniyah Formal tingkat wustha diselenggarakan dengan jangka waktu minimal tiga tahun. Hal yang sama berlaku untuk tingkat ulya, yang juga memerlukan durasi minimal tiga tahun untuk penyelenggaraannya. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan setiap tingkat Pendidikan Diniyah Formal memiliki durasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Santri yang ingin mengikuti jenjang Pendidikan Diniyah Formal ula harus berusia minimal enam tahun. Untuk dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan Diniyah Formal wustha, santri diwajibkan

memenuhi beberapa persyaratan, yaitu memiliki ijazah dari satuan Pendidikan Diniyah Formal ula atau yang setara, serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan di jenjang wustha. Sementara itu, untuk dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan Diniyah Formal ulya, santri harus memiliki ijazah dari jenjang wustha atau yang sederajat, serta memenuhi kompetensi yang dibutuhkan untuk mengikuti pendidikan di tingkat ulya.

Kompetensi yang menjadi syarat kelulusan bagi jenjang wustha dan ulya ini ditetapkan oleh penyelenggara satuan Pendidikan Diniyah Formal. Bagi santri yang tidak menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh, pengakuan diberikan sesuai dengan tingkat kelas yang dicapainya, dengan bukti yang memadai. Bukti tersebut dapat berupa rapor atau surat keterangan yang diterbitkan oleh satuan Pendidikan Diniyah Formal terkait.

Pendidik yang bertugas di satuan Pendidikan Diniyah Formal diharuskan memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik profesional. Kualifikasi dan kompetensi ini ditetapkan berdasarkan latar belakang pendidikan, penguasaan ilmu agama Islam sesuai dengan bidang yang diajarkan, serta kepemilikan sertifikat pendidik.

Dalam konteks latar belakang pendidikan, pendidik dapat berasal dari lembaga pesantren maupun perguruan tinggi. Jika pendidik berasal dari pesantren, mereka harus merupakan lulusan sarjana dari Ma'had Aly, yaitu lembaga pendidikan tinggi pesantren yang berfokus pada pengembangan ilmu agama Islam, atau lulusan dari pesantren itu sendiri. Sementara itu, pendidik yang berasal dari perguruan tinggi diwajibkan memiliki gelar sarjana dari institusi yang telah terakreditasi.

Bagi lulusan pesantren yang ingin menjadi pendidik, mereka diharuskan memperoleh persetujuan dari Dewan Masyayikh, sebuah lembaga independen yang menetapkan sistem penjaminan mutu pendidikan di pesantren. Selain itu, pendidik diwajibkan memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu agama Islam serta kompetensi lain

yang relevan dengan bidang pengajaran, dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Penilaian Pendidikan Diniyah Formal dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan Kementerian. Penilaian oleh pendidik bersifat berkesinambungan dengan tujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar santri. Terdapat dua bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik: penilaian harian dan penilaian berbasis tugas terstruktur.

Satuan pendidikan Diniyah Formal bertugas menilai pencapaian kompetensi pada semua mata pelajaran serta kompetensi lulusan santri di setiap jenjang. Penilaian ini dilaksanakan melalui penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Selain itu, Kementerian melakukan penilaian dalam bentuk ujian akhir Pendidikan Diniyah Formal yang berstandar nasional (*imtihan wathani*), yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan Diniyah Formal. Hasil dari ujian akhir ini digunakan oleh Kementerian untuk mengukur capaian kompetensi santri.

Setelah menyelesaikan pendidikan dan dinyatakan lulus melalui penilaian, santri akan diberikan *syahadah* atau ijazah. *Syahadah* atau ijazah tersebut sekurang-kurangnya mencakup beberapa informasi penting, seperti lambang negara, nomor *syahadah* atau ijazah, nama satuan pendidikan, nomor statistik satuan pendidikan, nama santri, tempat dan tanggal lahir, nomor induk santri, nomor induk siswa nasional, dan nomor ujian akhir Pendidikan Diniyah Formal berstandar nasional.

Santri yang dinyatakan lulus berhak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis, dan/atau mendapatkan kesempatan kerja. Format *syahadah* atau ijazah tersebut akan ditetapkan melalui Keputusan Menteri. Apabila *syahadah* atau ijazah diterbitkan oleh pesantren induk yang tidak memberikan kewenangan kepada pesantren cabang, maka nomor

statistik pesantren akan menggunakan nomor statistik dari pesantren induk.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
IJAZAH
PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA
TAHUN PELAJARAN / H
Nama :
Kepala Pendidikan Diniyah Formal Wustha :
dengan Nomor Statistik Satuan Pendidikan :
memerangkan bahwa :
Nama :
Tempat dan Tanggal Lahir :
Nama Orang Tua/Wali :
Nomor Induk Siswa :
Nomor Induk Siswa Nasional :
Nomor Ijazah Akhir Pendidikan :
Diniyah Formal Berstandar Nasional :
LULUS
dari Pendidikan Diniyah Formal Wustha, jenis pendidikan pesantren jalur formal yang selaras dengan Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama berdasarkan penilaian sebagaimana ketentuan peraturan perundang-undangan.
Pimpinan Pendidikan Pesantren, Kepala Pendidikan Diniyah Formal,
WUSTHA 0000000000

DAFTAR NILAI PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA TAHUN PELAJARAN / H
Nama :
Tempat dan Tanggal Lahir :
Nomor Induk Siswa :
Nomor Induk Siswa Nasional :

No.	Mata Pelajaran	Nilai	
		dengan angka	dengan huruf
A. Pesantren			
1.	Al-Qur'an		
2.	Tasbeeh-Takbir		
3.	Hadis-Rimu Hadis		
4.	Tauhid		
5.	Fiqh-Ushul Fiqh		
6.	Akhlaq-Tasawuf		
7.	Tarbiyah		
8.	Bahasa Arab		
9.	Nahwu-Sharf		
10.	Balaghah		
11.	Rimu Kalam		
B. Umum			
12.	Pendidikan Kewarganegaraan		
13.	Bahasa Indonesia		
14.	Matematika		
15.	Ilmu Pengetahuan Alam		
C. Muatan Lokal			
16.			
17.			
18.			
19.			
Rata-rata			

Kepala Pendidikan Diniyah Formal :

Gambar 2. 1. Ijazah PDF

(Sumber: SK Menteri Agama Nomor 711 Tahun 2021)

b. Prosedur Pendirian PDF

Pendirian Satuan Pendidikan Diniyah Formal diharuskan untuk mendapatkan izin dari Menteri. Izin tersebut akan diberikan setelah memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditentukan. Pertama, lembaga tersebut harus berbadan hukum, yang dibuktikan dengan akta notaris yang disahkan oleh kementerian yang berwenang dalam urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia.

Kedua, lembaga pendidikan ini diwajibkan memiliki Pesantren yang harus didirikan di lokasi yang terverifikasi dengan denah. Selain itu, harus terdapat struktur organisasi yang jelas dalam pengelolaan Pesantren tersebut. Lembaga ini juga diwajibkan telah beroperasi selama minimal lima tahun, yang dibuktikan dengan surat pernyataan, dan harus memiliki rencana kurikulum untuk Pendidikan Diniyah Formal.

Selanjutnya, Satuan Pendidikan Diniyah Formal harus memiliki minimal lima orang pendidik dan dua orang tenaga kependidikan. Sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran juga harus tersedia di dalam

lingkungan Pesantren sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 48 PMA Nomor 31 Tahun 2020.

Persyaratan lain yang harus dipenuhi mencakup rencana sumber pendanaan untuk kelangsungan pendidikan setidaknya untuk satu tahun ajaran berikutnya, sistem evaluasi pendidikan, serta rencana kalender pendidikan. Kalender pendidikan ini harus mencakup jadwal pembelajaran, evaluasi berkala, ujian, kegiatan ekstrakurikuler, dan hari libur.

Dalam proses pendirian satuan Pendidikan Diniyah Formal, pimpinan Pesantren diwajibkan untuk mengajukan permohonan izin secara tertulis kepada Direktur Jenderal. Permohonan tersebut harus dilengkapi dengan dokumen persyaratan yang ditentukan. Setelah menerima permohonan, Direktur Jenderal akan melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen tersebut dalam waktu maksimum tujuh hari kerja.

Apabila dokumen yang diajukan tidak lengkap, Direktur Jenderal akan mengirimkan surat pemberitahuan kepada pimpinan Pesantren, memberikan waktu tambahan maksimal tujuh hari kerja untuk melengkapi dokumen yang kurang. Jika dalam batas waktu tersebut pimpinan Pesantren tidak melengkapi dokumen, maka permohonan tersebut dianggap ditarik kembali.

Selanjutnya, jika hasil pemeriksaan dokumen menunjukkan bahwa permohonan dinyatakan lengkap, Direktur Jenderal akan melanjutkan proses dengan melakukan verifikasi keabsahan dokumen dan melakukan visitasi lapangan dalam waktu paling lama tiga puluh hari kalender. Dalam hal ditemukan ketidaksesuaian antara dokumen yang disampaikan dengan fakta yang ada, Direktur Jenderal akan menolak permohonan dan memberikan alasan penolakan. Sebaliknya, jika hasil verifikasi menunjukkan kesesuaian, izin pendirian akan ditetapkan.

Penetapan izin ini mencakup informasi mengenai nama dan alamat satuan pendidikan, nama serta alamat Pesantren, dan nomor statistik

satuan pendidikan. Izin pendirian tersebut berlaku selama satuan Pendidikan Diniyah Formal menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Kompetensi Santri

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan. Kompetensi merujuk pada perpaduan potensi individu yang diaktualisasikan (ditunjukkan) dalam kualitas dan kuantitas melalui kinerja (Khan dan Ahmad, 2023: 1). Kompetensi mencakup karakteristik yang melekat pada potensi individu, yang berkaitan dengan kriteria dan kinerja superior dalam pekerjaan, atau dalam menghasilkan hasil kerja yang optimal. Setiap siswa, setelah menjalani proses pendidikan di lingkungan sekolah, diharapkan menunjukkan perubahan perilaku serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal yang sama juga berlaku bagi para santri, di mana setelah mendapatkan pendidikan di pesantren, perlu terdapat karakteristik dan kompetensi tertentu yang harus dimiliki.

Menurut Tafsir (2012: 79), lulusan kompeten yang diharapkan dari sebuah institusi pendidikan adalah individu dengan karakteristik manusia terbaik. Dua ciri utama yang menjadi tolak ukur lulusan tersebut adalah kemampuan untuk hidup dengan tenang dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua ciri ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan pribadi yang stabil dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Namun, ciri-ciri ini dinilai terlalu umum dan abstrak, sehingga sulit untuk diterjemahkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan yang dapat diukur dan dicapai secara konkret.

Agar tujuan pendidikan dapat lebih terarah, Tafsir menyarankan agar kriteria lulusan dirinci lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan pesantren, misalnya, lulusan yang ideal adalah santri yang memiliki tiga ciri utama, yaitu, memiliki fisik yang sehat dan kuat, memiliki kecerdasan intelektual yang unggul, dan kekuatan iman yang kokoh.

Pertama, santri harus memiliki fisik yang sehat dan kuat, karena kesehatan jasmani merupakan landasan penting bagi kehidupan yang produktif dan berkelanjutan. Kedua, santri perlu memiliki kecerdasan intelektual yang unggul, yang memungkinkan mereka berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Terakhir, yang tak kalah penting, adalah kekuatan iman yang kokoh, yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya perincian ini, program pendidikan dapat lebih mudah didesain untuk mencapai ketiga aspek tersebut secara holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pengembangan fisik dan spiritual yang seimbang, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan berintegritas tinggi.

Selain itu, Tafsir (2012: 81) memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai tiga karakter utama tersebut yang dianggap penting dalam pembentukan individu yang unggul. Karakter-karakter tersebut mencakup beberapa aspek yang sangat krusial, seperti kedisiplinan, kejujuran, kreativitas, ketekunan, berdaya saing tinggi, kemampuan hidup berdampingan dengan orang lain, sikap demokratis, penghargaan terhadap waktu, dan kemampuan mengendalikan diri.

Kedisiplinan menekankan kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan dan standar yang ditetapkan serta menjalankan tugas-tugas dengan konsisten. Kejujuran juga menjadi elemen penting, di mana seseorang diharapkan untuk bersikap transparan, bertanggung jawab, dan tidak menyimpang dari kebenaran dalam segala tindakannya. Selain itu, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara inovatif dan menciptakan solusi baru terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Ketekunan mencerminkan daya tahan dalam menghadapi tantangan, serta kesungguhan dalam mencapai tujuan, meskipun harus melalui berbagai hambatan. Daya saing yang tinggi menunjukkan

kemampuan untuk bersaing secara sehat dalam lingkungan yang kompetitif, baik di ranah pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Kemampuan hidup berdampingan dengan orang lain juga tidak kalah pentingnya, karena mengacu pada keterampilan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis. Sikap demokratis mengindikasikan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan kemampuan untuk bekerja sama dalam mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Penghargaan terhadap waktu mencerminkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu yang efektif, sedangkan kemampuan pengendalian diri merujuk pada kecakapan individu dalam mengelola emosi dan dorongan internal agar dapat bertindak secara rasional dan sesuai dengan norma sosial.

National Education Association (NEA) pada tahun 2015 mengidentifikasi empat kelompok keterampilan belajar yang penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan kreativitas, yang secara kolektif dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) (Rhedana, 2019: 2240). Keterampilan ini dipandang esensial untuk membekali siswa agar mampu beradaptasi dan bersaing dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren, merancang program pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan keempat kompetensi ini. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir inovatif, keterampilan bekerja sama, serta daya saing tinggi di tingkat nasional maupun global.

d. Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.(Barizi, 2011:62) Menurut Martin Van Bruinessen (2015:17), kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.

Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Menurut Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama' Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Endang Turmudi, mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya Mirah Labid dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad, yang masing-masing merupakan komentar atas Minhaj al-'Abidin dan Irsyad al-'Ibad karya Al Ghazali.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab

atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

Terdapat tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya. (Dahlan, 2015: 334)

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antara sudut pandang itu adalah: 1. Kandungan maknanya. 2. Kadar penyajian. 3. Kreativitas penulisan. 4. Penampilan uraian. Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan mustalah al-hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

Kitab kuning dikelompokkan berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda. Setiap cabang ilmu merupakan sistem tertutup dan di satu ilmu boleh jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan bertentangan dengan

yang di cabang ilmu lain. Para filosof dan mutakallim, sufi dan ahli metafisika, fakih dan ahli hadis masing-masing punya wacana sendiri, kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain. Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena, “hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Kalaupun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan-yang terkadang terjadi akibat perkembangan politik-itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin, di mana satu disiplin lebih mendapat perhatian daripada sebelumnya, sedangkan disiplin lain mundur. Banyak gerakan reformis, misalnya, telah menekankan fikih dari pada tasawuf dan tauhid, sementara gerakan reformis belakangan malah lebih menekankan kepada hadis dari pada mazhab fikih yang sudah mapan.

Elit ulama sering mengklaim hak-hak istimewa karena mereka memiliki ilmu canggih yang langka. Pokok hadis relative sederhana dan dapat dipahami tanpa pendidikan khusus; selain itu semua hadis didukung wewenang Nabi. Karena itu, suatu hadis bisa dianggap sebagai argumen lebih kuat dari seluruh ilmu intelektual. Secara keseluruhan, ilmu-ilmu intelektual (al-um al-aqliyah) seperti logika, filsafat, metafisika, kalam, ketabiban (thibb) semenjak zaman klasik sedikit demi sedikit harus memberi lapangan kepada ilmu-ilmu agama dalam arti sempit (al-ulum al-naqliyah: studi hadis, tafsir tradisional dan sebagainya). Proses ini pemiskinan tradisi intelektual Islam. (Bruinesen, 2015:17) Sebagai intelektual muslim penguasaan kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

5. Manajemen Kurikulum Ilmu Agama Islam

a. Perencanaan Kurikulum

1) Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang krusial dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Menurut Rusman (2012: 21), perencanaan kurikulum diartikan sebagai “perencanaan kesempatan belajar dalam rangka membina siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan mengukur sejauh mana perubahan tersebut”. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa perencanaan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penentuan materi ajar, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang saling terkait untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Ada lima elemen penting yang mempengaruhi perencanaan dan pengambilan keputusan dalam kurikulum, yaitu filosofi, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran (Arsyadhi et al., 2024; Atlis et al., 2024). Pertama, filosofi berfungsi sebagai dasar pemikiran yang memandu semua langkah dalam proses perencanaan. Filosofi pendidikan yang dianut akan mempengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan dalam kurikulum, termasuk pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, konten atau materi yang akan diajarkan juga sangat mempengaruhi perencanaan kurikulum. Pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Materi harus disusun sedemikian rupa agar dapat mendukung tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketiga, manajemen pembelajaran berperan dalam bagaimana proses pembelajaran diorganisasikan dan dilaksanakan. Aspek ini mencakup pengaturan waktu, ruang, dan sumber daya yang

dibutuhkan untuk melaksanakan kurikulum dengan efektif. Manajemen yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Keempat, pelatihan guru juga merupakan faktor penting dalam perencanaan kurikulum. Guru yang terlatih dengan baik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi dan strategi pengajaran yang efektif. Dengan demikian, mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan lebih baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran.

Terakhir, sistem pembelajaran mencakup metode dan teknik yang digunakan untuk mengajar serta mengevaluasi siswa. Sistem ini harus dirancang agar dapat mendukung pencapaian tujuan kurikulum, baik melalui pengajaran langsung, diskusi kelompok, maupun penggunaan teknologi informasi.

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai keseluruhan rangkaian pengalaman yang dirancang secara sistematis dengan tujuan mempersiapkan siswa dalam mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Proses perencanaan kurikulum mencakup beberapa langkah penting, yaitu pengumpulan, pengorganisasian, sintesis, dan seleksi informasi yang relevan dari beragam sumber. Informasi yang telah dikumpulkan dan diolah ini kemudian digunakan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan dengan optimal (Utama et al., 2023: 286-295).

Perencanaan kurikulum bertujuan untuk mengembangkan struktur teoritis dan penelitian yang mempertimbangkan kekuatan sosial, pengembangan komunitas, kebutuhan, serta gaya belajar siswa. Dalam proses perencanaan kurikulum, terdapat sejumlah keputusan yang perlu diambil, dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi yang berdasarkan pada kriteria tertentu. Perencanaan pembelajaran merupakan aspek krusial dalam

perencanaan kurikulum, mengingat bahwa proses pembelajaran memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap siswa dibandingkan dengan kurikulum itu sendiri. Menurut Moore (2015: 173), tujuan kurikulum diarahkan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut:

(1) Self-awareness and the development of a system of ethical and moral values, (2) the development of citizens and a democratic environment, (3) developing a sense of identity through creative expression, (4) religious education, (5) strengthening of gender equality, (6) education on human sexuality, (7) preparing educated consumers, (8) media education, (9) effective and productive participation in the world of work, (10) education for leisure, (11) wise choices in the field of health, (12) greater awareness of the role of science and technology in everyday life, (13) competence in communication, (14) preparation for change.

Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum tidak hanya sekadar aktivitas administratif, melainkan juga merupakan suatu proses strategis yang membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengambil keputusan untuk memahami konteks sosial dan budaya tempat mereka beroperasi, sehingga kurikulum yang dirancang dapat mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Lebih lanjut, keberhasilan perencanaan kurikulum sangat tergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh siswa.

Selain itu, pentingnya pembelajaran kontekstual dan relevan semakin ditekankan, di mana siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang mengutamakan pengalaman belajar yang bermakna, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan

untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, tujuan yang diidentifikasi oleh Moore perlu diintegrasikan ke dalam setiap aspek perencanaan kurikulum untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya saing di dunia global.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang akan dipelajari oleh setiap siswa merupakan produk dari pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki kontribusi yang signifikan dalam penentuan kurikulum, yang didasarkan pada pengalaman dan konteks pribadi mereka.

Penting untuk dicatat bahwa proses pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan pengalaman di luar lingkungan akademis. Keterlibatan siswa dalam diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengalaman kehidupan sehari-hari dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Peran guru sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik. Guru seharusnya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana siswa merasa terdorong untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya kurikulum yang ada, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan spiritual siswa.

Oleh karena itu, penentuan kurikulum yang efektif harus melibatkan dialog antara guru dan siswa, di mana masukan dari siswa sangat diperhitungkan. Melalui pendekatan ini, kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya akan relevan dan kontekstual, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan dan harapan siswa sebagai individu yang sedang berproses dalam perjalanan spiritual dan akademis mereka.

Perencanaan kurikulum sangat bergantung pada pengembangan dan tujuan kurikulum yang menghubungkan teori-teori pendidikan yang ada. Hamalik (2010: 152) menyatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah “suatu proses sosial yang kompleks yang menurut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan.” Proses ini berfungsi sebagai pedoman dan alat manajemen yang mencakup petunjuk terkait jenis individu dan sumber daya yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah yang perlu diambil, serta sumber biaya, tenaga, dan fasilitas yang dibutuhkan. Selain itu, sistem pemantauan dan evaluasi, serta peran unsur-unsur ketenagaan juga menjadi bagian penting untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Lebih dari itu, perencanaan kurikulum berperan sebagai pendorong pelaksanaan sistem pendidikan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Perencanaan kurikulum yang efektif tidak hanya mencakup pengidentifikasian sumber daya dan strategi implementasi, tetapi juga memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, perlu adanya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pendekatan holistik dalam perencanaan kurikulum, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan perubahan global yang terjadi. Dengan demikian, perencanaan kurikulum bukan hanya sekadar proses administratif, tetapi juga merupakan suatu strategi dinamis yang menuntut adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

2) Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan adalah langkah fundamental yang menentukan arah dan hasil yang ingin dicapai dalam proses belajar

mengajar. Harmita & Aly (2023; 114-119) mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati, sehingga dapat diukur dan dievaluasi secara efektif. Dalam konteks makro, tujuan kurikulum memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat pendidikan dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan karakteristik dan aspirasi masyarakat yang diharapkan tercapai melalui pendidikan. Misalnya, di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup masyarakat menjadi acuan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan kurikulum diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang Pancasila, yaitu masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

Sementara itu, dalam skala mikro, tujuan kurikulum berfungsi untuk menyelaraskan visi dan misi sekolah dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih spesifik. Setiap sekolah memiliki visi dan misi yang unik, yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan di lingkungan pendidikan mereka. Selain itu, tujuan kurikulum juga mencakup tujuan-tujuan yang lebih terperinci, seperti tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran. Ini mencakup kompetensi yang ingin dicapai siswa serta keterampilan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan tidak hanya menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Tujuan pendidikan dapat dikelompokkan dalam berbagai tingkat, mulai dari tujuan yang bersifat umum hingga tujuan yang lebih spesifik dan terukur, yang sering kali disebut sebagai

kompetensi. Secara garis besar, klasifikasi tujuan pendidikan dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu: tujuan pendidikan nasional (TPN), tujuan institusional (TI), tujuan kurikuler (TK), serta tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran (TP) (Sanjaya, 2015: 47).

Pertama, tujuan pendidikan nasional (TPN) merujuk pada sasaran yang ditetapkan oleh negara dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan tujuan pembangunan nasional. TPN menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang akan diterapkan di berbagai level pendidikan.

Tujuan dari pendidikan nasional berperan sebagai sumber dan pedoman dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Secara tegas, tujuan pendidikan nasional yang berasal dari sistem nilai Pancasila telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membangun karakter dan moralitas yang kuat. Dengan demikian, pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan holistik peserta didik, yang meliputi penguatan iman, kesehatan fisik dan mental, serta pengembangan keterampilan dan kreativitas. Lebih jauh lagi, pendidikan yang berlandaskan Pancasila ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi

akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Penelitian ini berfokus pada kurikulum ilmu agama Islam di lingkungan pesantren PDF, sehingga penting untuk mengkaji tujuan penyelenggaraan pesantren dalam konteks transformasi pendidikan di Indonesia. Tujuan tersebut dinyatakan dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2019, Pasal 3, yang menggarisbawahi bahwa:

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: a) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat; b) membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dengan demikian, tujuan-tujuan ini tidak hanya mencerminkan peran pesantren dalam membentuk karakter individu yang beriman dan berakhlak, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman yang moderat mengenai agama serta keberagaman. Hal ini penting dalam konteks sosial yang semakin plural dan kompleks di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam, serta meningkatkan kualitas hidup sosial dan pendidikan yang dapat mendukung kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kurikulum ilmu agama Islam di pesantren PDF dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Kedua, tujuan institusional (TI) mengacu pada tujuan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tertentu, baik itu sekolah,

perguruan tinggi, atau institusi pendidikan lainnya. TI biasanya berkaitan dengan visi dan misi lembaga tersebut, serta mencerminkan karakteristik unik yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Tujuan institusional dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal sebagai standar kompetensi lulusan (SKL). SKL ini mencakup kriteria kualifikasi kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa belajar mereka di satuan pendidikan.

Standar ini berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan level kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan, sehingga dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan masyarakat. Dengan adanya SKL, diharapkan setiap lembaga pendidikan dapat menyusun kurikulum yang relevan dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Hal ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih objektif terhadap pencapaian hasil belajar, serta membantu memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan global yang terus berkembang.

Adapun standar kompetensi lulusan (SKL) pesantren PDF sebagai berikut:

Tabel 2. 1. SKL Pendidikan Diniyah Formal
(Sumber: SK Menteri Agama Nomor 942 Tahun 2024)

Profil Santri	SKL Pendidikan Diniyah Formal Wustha	SKL Pendidikan Diniyah Formal Ulya
Pembelajar Sepanjang Hayat (<i>AtTa'allum Madā al-Hayāt wa Thul az-Zamān</i>)	Menunjukkan kemampuan membaca dan menulis teks berbahasa Arab dan Indonesia dengan memahami makna yang tersurat serta kemampuan	Menunjukkan kemampuan membaca dan memahami teks secara tersurat dan tersirat dalam berbahasa Arab dan Indonesia serta membandingkan

Profil Santri	SKL Pendidikan Diniyah Formal Wustha	SKL Pendidikan Diniyah Formal Ulya
	numerasi untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan masyarakat sekitar.	teks dari beberapa literatur; menulis teks bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta kemampuan numerasi untuk memecahkan masalah lingkungan, masyarakat sekitar.
Berkeislaman yang <i>Rahmatan Lil'alamin</i>	Meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar sesuai manhaj ahlusunah waljamaah yang moderat.	Meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sesuai manhaj ahlusunah waljamaah yang moderat.
Berakhlak Mulia (<i>Al-Akhlāq alKarīmah</i>)	Menunjukkan sikap dan perilaku akhlakul karimah sebagai santri kepada dirinya, orang tua, guru, keluarga, kitab, lingkungan belajar, dan masyarakat	Menunjukkan sikap dan perilaku akhlakul karimah sebagai santri dan warga negara kepada dirinya, orang tua, guru, keluarga, kitab, lingkungan belajar, dan masyarakat.
Berkeilmuan yang Bermanfaat (<i>‘Ilm an-Nāfi’</i>)	Memiliki ilmu yang bersanad dengan menjunjung adab dalam menuntut ilmu serta dapat menyelesaikan	Memiliki ilmu yang bersanad dengan menjunjung adab dalam menuntut ilmu dan berpandangan integratif-interkonektif

Profil Santri	SKL Pendidikan Diniyah Formal Wustha	SKL Pendidikan Diniyah Formal Ulya
	masalah di lingkungan belajar.	terhadap ilmu pengetahuan serta menyelesaikan masalah dalam hidup bermasyarakat.
Cinta Tanah Air (<i>ḥubb al-waṭān</i>)	Mengekspresikan kecintaan terhadap tanah air sebagai warga negara Indonesia dan warga bangsa yang beriman dengan mengenal dan memahami jati diri bangsa, sejarah, hak dan kewajiban, kebudayaan, kewajiban konstitusional, serta mampu menghargai keragaman dan berpartisipasi menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.	Mengekspresikan kecintaan terhadap tanah air sebagai warga negara Indonesia dan warga bangsa yang beriman dengan mengenal dan memahami serta menghayati jati diri bangsa, sejarah, hak dan kewajiban, kebudayaan, kewajiban konstitusional, serta mampu menghargai keragaman dan berpartisipasi serta rela berkorban untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia.
Berperikemanusiaan (<i>al-insāniyyah</i>)	Menunjukkan sikap peduli dan menjalin persaudaraan serta berkolaborasi antarsesama tanpa diskriminasi dalam mengekspresikan kesetaraan dan inklusivitas di lingkungan sekitar.	Menunjukkan sikap peduli dan menjalin persaudaraan serta berkolaborasi antarsesama tanpa diskriminasi dalam mengekspresikan kesetaraan dan inklusivitas di masyarakat.
Peduli dan Menjaga Lingkungan (<i>al-Ihtimam wa hifz al-bi'ah</i>)	Menunjukkan perilaku hidup sehat, bersih, menyayangi	Menunjukkan dan mengajak perilaku hidup sehat, bersih, menyayangi

Profil Santri	SKL Pendidikan Diniyah Formal Wustha	SKL Pendidikan Diniyah Formal Ulya
	dirinya, sesama manusia dan alam sebagai ciptaan Allah, serta aktif menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.	dirinya, sesama manusia dan alam sebagai ciptaan Allah, serta aktif menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
Tangguh (<i>almutsābaroh walmurunah</i>), Mandiri (<i>al'i'timād 'ala an-nafs</i>) dan Pemberani (<i>assyajā'ah</i>)	Mampu memahami identitas kesantriannya, menunjukkan sikap mandiri dalam pengembangan diri, serta berani berpihak pada kebenaran dan keadilan.	Mampu memahami identitas kesantriannya, menunjukkan sikap mandiri dalam pengembangan diri, serta berani menegakkan kebenaran dan keadilan.
Berjiwa Pelopor (<i>ar-riyāḍah</i>)	Menunjukkan kemampuan dalam memimpin dan menjadi teladan di lingkungan sekitar	Menunjukan kemampuan dalam memimpin, menginisiasi inovasi sederhana, dan mengajak pada kebaikan di masyarakat.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di atas, dikembangkan menjadi kompetensi inti (KI). Kompetensi inti merupakan bentuk penerjemahan atau pengoperasian SKL ke dalam kualitas yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi ini mencakup deskripsi kemampuan utama yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor), yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan jenjang kelas. Kompetensi inti harus mencerminkan keseimbangan antara pencapaian

kemampuan teknis (*hard skills*) dan kemampuan non-teknis (*soft skills*).

Kompetensi inti berperan sebagai elemen pengorganisasi bagi kompetensi dasar. Sebagai elemen pengorganisasi, kompetensi inti berfungsi sebagai penghubung dalam organisasi vertikal dan horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar mengacu pada keterkaitan antara konten dari satu tingkat atau jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang bertujuan untuk menciptakan akumulasi pengetahuan secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip pembelajaran. Sementara itu, organisasi horizontal mengacu pada keterkaitan antara konten kompetensi dasar dari satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran lain pada pertemuan mingguan dan jenjang kelas yang sama, sehingga terjadi sinergi yang saling memperkuat.

Kompetensi inti disusun dalam empat kelompok yang saling berkaitan, meliputi sikap keagamaan (kompetensi inti pertama), sikap sosial (kompetensi inti kedua), pengetahuan (kompetensi inti ketiga), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti keempat). Keempat kelompok ini berfungsi sebagai panduan bagi pengembangan Kompetensi Dasar dan harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Kompetensi terkait sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yakni ketika peserta didik mempelajari pengetahuan (kompetensi inti ketiga) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti keempat).

Adapun kompetensi inti santri PDF adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2. Kompetensi Inti Santri PDF
(Sumber SK Dirjen Pendis No. 6963 Tahun 2017)

KI-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan

	lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori

Ketiga, tujuan kurikuler yang merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang menggambarkan kualifikasi yang diharapkan dari siswa setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran atau bidang studi. Setiap tujuan kurikuler dirancang sebagai bagian integral dari tujuan yang lebih luas, yaitu untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan. Dengan demikian, tujuan kurikuler bukan hanya berfungsi sebagai ukuran keberhasilan individu dalam menguasai suatu mata pelajaran, tetapi juga sebagai langkah menuju pencapaian tujuan institusional yang holistik. Dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi, tujuan ini diimplementasikan melalui standar isi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran. Standar tersebut memastikan bahwa setiap satuan pendidikan memiliki acuan yang jelas dalam mengukur pencapaian siswa sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Tujuan kurikuler tersusun dalam bentuk kompetensi dasar. Kompetensi dasar dalam pendidikan agama Islam di pesantren PDF tingkat mencakup dimensi sikap keberagamaan, sikap sosial, pengetahuan, serta penerapan pengetahuan. Kompetensi ini diorganisasikan secara vertikal dan horizontal dalam rumpun keilmuan yang mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadits dan Ilmu Hadits, Tauhid, Fiqh dan Ushul

Fiqh, Akhlaq dan Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu-Sharf, Balaghah, serta Ilmu Kalam. Organisasi vertikal mengacu pada struktur kompetensi yang tersusun secara bertingkat dalam mata pelajaran tertentu, di mana materi yang diajarkan pada jenjang kelas lebih rendah menjadi landasan bagi pembelajaran di kelas yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan adanya kesinambungan dan pengayaan pengetahuan yang terstruktur secara progresif. Sementara itu, organisasi horizontal melibatkan keterkaitan kompetensi dasar antar mata pelajaran, sehingga terjadi integrasi dan penguatan antar bidang ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk pemahaman yang utuh bagi peserta didik.

Keempat, tujuan pembelajaran, yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat diartikan sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari topik tertentu dalam suatu bidang studi dalam satu kali pertemuan. Mengingat guru adalah pihak yang paling memahami situasi di lapangan, termasuk karakteristik siswa di sekolah, maka tanggung jawab untuk merumuskan tujuan pembelajaran berada pada guru. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang klasifikasi tujuan pendidikan ini akan membantu pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, serta dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik. Melalui klasifikasi yang jelas, diharapkan pendidikan dapat berkontribusi secara optimal terhadap perkembangan individu dan masyarakat.

3) Landasan Perencanaan

a) Landasan Filosofis

Kurikulum PDF dikembangkan dengan landasan filosofis yang berakar kuat pada Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, yang berfungsi sebagai landasan filosofis bagi negara dan bangsa Indonesia. Landasan ini memberikan dasar bagi pengembangan kapasitas peserta didik untuk menjadi individu muslim Indonesia yang berkualitas, menguasai ilmu-ilmu agama Islam, serta mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial.

Landasan filosofis yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum PDF meliputi beberapa prinsip utama sebagai berikut:

- (1) PDF berakar pada tradisi pesantren, dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi, sekaligus sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya dalam menjalankan peran tersebut.
- (2) Kurikulum PDF dikembangkan berdasarkan prinsip yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.
- (3) Kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik, tidak hanya dalam memperoleh pengetahuan agama dari kyai atau ustadz, tetapi juga melalui interaksi dengan sesama santri, masyarakat, dan sumber belajar lainnya, sehingga memungkinkan pengembangan pengetahuan yang lebih holistik.

b) Landasan Sosiologis

Kurikulum PDF dirancang berdasarkan pengakuan terhadap praktik pendidikan unggul yang telah lama diterapkan di pesantren, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada

Allah Swt, memiliki akhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Praktik pendidikan yang berkualitas ini terwujud dalam tradisi kultural yang telah mengakar di lingkungan pesantren. Pendidikan di pesantren tidak ditujukan untuk mengejar harta, kekuasaan, atau kehormatan duniawi, melainkan dilakukan sebagai wujud pengamalan kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Pengembangan kurikulum PDF juga didasarkan pada tradisi yang berfokus pada penguasaan kitab kuning, yang merupakan salah satu ciri khas pesantren di Indonesia, dalam upaya membentuk kader ulama yang mendalam pemahamannya dalam ilmu agama (*mutafaqqih fid dîn*) dan berlandaskan pada nilai-nilai kultural yang moderat (*tasâmuh*). Kegiatan pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan tidak hanya di ruang kelas formal, tetapi juga di serambi-serambi asrama, dengan masjid sebagai pusat dari berbagai aktivitas pesantren.

c) Landasan Psikopedagogis

Kurikulum PDF dirancang berdasarkan tradisi epistemologi Islam yang memandang ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui metode rasional seperti studi dan eksperimen, tetapi juga sebagai nûr Allah yang diberikan kepada hati manusia yang telah mencapai kesucian. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam kurikulum PDF dipahami tidak semata-mata sebagai hasil dari upaya rasional yang bersifat *kasbi*, melainkan juga sebagai proses intuitif suci yang bersifat *ladunni* dari Allah Swt kepada para peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dalam PDF harus disertai dengan upaya penyucian hati, yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas *ubûdiyah*, *mujâhadah*, dan *riyâdhah*, yang

bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kemuliaan atau status sosial.

d) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pengembangan kurikulum pada satuan PDF adalah:

- (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- (2) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 292, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5601).
- (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670).
- (4) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769).
- (5) Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8).

- (6) Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168).
- (7) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 851).
- (8) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 822).
- (9) Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495).

4) Perumusan Isi

Sebelum penyusunan kurikulum ilmu agama Islam, langkah awal yang sangat penting adalah melakukan kajian mendalam terhadap tipologi pemikiran pendidikan Islam yang berkembang di era kontemporer. Kajian ini menjadi landasan utama untuk memahami arah yang hendak diambil dalam perumusan kurikulum. Dengan mencermati tipologi tersebut, para perumus kebijakan pendidikan dapat memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai visi dan misi kurikulum yang akan disusun, bagaimana kurikulum tersebut dapat merespon tantangan-tantangan zaman, serta bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diajarkan secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

Pendekatan yang komprehensif ini sangat diperlukan, karena penyusunan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan pilihan materi ajar, tetapi juga berhubungan erat dengan bagaimana materi tersebut disampaikan (metode pembelajaran), bagaimana proses pembelajaran diorganisasikan (struktur kurikulum), dan bagaimana hasil pembelajaran dievaluasi (bentuk evaluasi). Semua elemen ini

perlu dipertimbangkan secara matang agar kurikulum yang dirumuskan mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern, kebutuhan spiritual peserta didik, dan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai.

Muhaimin (2012: 88) memberikan panduan penting dalam memahami berbagai corak pemikiran keislaman yang dapat mempengaruhi desain kurikulum. Menurutnya, “ada empat model pemikiran keislaman, yaitu model Tekstualis Salafi, model Tradisionalis Mazhabi, model Modernis, model Neo Modernis, dan Rekonstruksi Sosial.” Setiap model pemikiran ini memberikan pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan Islam, dan masing-masing memiliki implikasi tersendiri dalam perumusan kurikulum.

Model Tekstualis Salafi, misalnya, sangat berfokus pada pemahaman literal terhadap teks-teks agama. Pemikiran ini cenderung menekankan pentingnya kembali kepada ajaran murni Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, kurikulum yang disusun berdasarkan model ini biasanya sangat menekankan pada pembelajaran teks-teks klasik Islam, serta penanaman nilai-nilai yang dianggap otentik dan murni dalam Islam.

Model Tradisionalis Mazhabi, di sisi lain, lebih berfokus pada pemeliharaan tradisi dan ajaran mazhab-mazhab fikih yang telah mapan. Kurikulum yang didasarkan pada model ini akan lebih menekankan pada pengajaran fikih, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang diwariskan dari mazhab-mazhab klasik. Tujuan utama dari model ini adalah mempertahankan kesinambungan tradisi keislaman, dengan menekankan pentingnya otoritas ulama dan ajaran mazhab.

Model Modernis, yang berkembang pada abad ke-19 dan ke-20, mencoba menggabungkan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum yang disusun berdasarkan

model ini biasanya lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan baru dalam bidang sains, teknologi, dan filsafat, dengan tujuan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan dunia modern. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani antara tradisi keislaman dengan perubahan sosial yang terjadi di era modern.

Model Neo Modernis, yang muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh model Modernis, berusaha mencari titik tengah antara tradisi dan modernitas. Model ini menekankan pentingnya memahami teks-teks agama dalam konteks yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dalam Islam. Kurikulum yang berdasarkan model ini akan berusaha mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan pendekatan kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam.

Model Rekonstruksi Sosial, sebagai pendekatan yang lebih progresif, menekankan peran pendidikan Islam dalam membentuk perubahan sosial. Pendekatan ini melihat pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan umat Islam dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi. Kurikulum yang didasarkan pada model ini akan lebih berfokus pada isu-isu sosial, keadilan, dan etika, serta memberikan perhatian khusus pada bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah-masalah sosial kontemporer.

Dengan memahami berbagai model pemikiran ini, penyusunan kurikulum ilmu agama Islam dapat dilakukan dengan lebih cermat dan terarah. Setiap model pemikiran memberikan perspektif yang berbeda mengenai apa yang dianggap penting dalam pendidikan Islam, dan oleh karena itu, kurikulum yang dirancang berdasarkan model-model ini akan memiliki fokus yang berbeda-beda. Pemilihan model yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, konteks sosial-budaya, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Setelah memahami berbagai tipologi pemikiran dalam pendidikan Islam, muncul pertanyaan mengenai bagaimana posisi kurikulum satuan pendidikan PDF di dalam konteks ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kurikulum ilmu agama Islam di pesantren PDF mengadopsi pendekatan eklektik. Pendekatan ini berarti bahwa kurikulum tersebut mengintegrasikan elemen-elemen positif dari berbagai model atau tipologi pemikiran yang ada, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif. Sebagai sumber literatur utama dalam proses pembelajaran, “kitab kuning” tetap menjadi rujukan sentral, mencerminkan tradisi akademik yang telah berkembang dalam dunia pesantren.

Kitab kuning sering diidentikkan dengan literatur klasik atau *turâts*, yang merupakan warisan keilmuan para ulama terdahulu. Kitab-kitab ini dianggap sebagai sumber rujukan penting dalam tradisi keilmuan Islam, terutama di dunia pesantren. Kitab-kitab kuning mencerminkan kekayaan intelektual Islam dari berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadits, fikih, tasawuf, dan lainnya. Ciri khas kitab-kitab ini adalah gaya penulisan yang menggunakan bahasa Arab klasik, dengan struktur dan sistematika yang berbeda dari buku-buku modern. Selain itu, kitab-kitab kuning ini juga seringkali ditulis dengan metode pengajaran tertentu, seperti menggunakan syarah (penjelasan) dan matn (teks inti), yang memerlukan pemahaman mendalam untuk bisa dicerna oleh para pembelajar (Solihin, 2023: 41).

Beberapa kalangan juga mengaitkan sebutan “kitab kuning” dengan fisik kitab itu sendiri, yakni ditulis di atas kertas berwarna kuning, yang konon menjadi ciri khas media penulisan pada masa lalu. Kertas berwarna kuning tersebut dinilai lebih tahan lama dan lebih mudah dibaca dalam kondisi pencahayaan yang terbatas. Oleh karena itu, kitab-kitab kuning bukan hanya bernilai dari segi isinya,

tetapi juga dianggap memiliki nilai historis dari segi materialnya (Alwiyah et al., 2023).

Lebih lanjut, Undang-Undang No. 18 tahun 2019 memberikan definisi resmi mengenai kitab kuning sebagai “kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.” Definisi ini menggarisbawahi pentingnya kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pendidikan Islam di pesantren, lembaga yang telah lama menjadi pusat pengajaran Islam di Indonesia. Kitab-kitab ini tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai media penguat tradisi intelektual dan spiritual yang terus hidup dan berkembang di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia.

Dalam konteks cabang-cabang keilmuan yang terkandung di dalamnya, kitab kuning mencakup tidak kurang dari 12 disiplin ilmu, yaitu: Nahwu, Sharf, Balaghah, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadits, Musthalahul Hadits, Tasawuf, dan Mantiq.

Ilmu Nahwu dan Sharf, misalnya, merupakan fondasi bagi kajian bahasa Arab yang esensial dalam memahami teks-teks agama secara mendalam. Ilmu Balaghah berkaitan dengan keindahan bahasa dan retorika, yang memungkinkan seorang pelajar memahami pesan yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits dengan lebih mendalam dan efektif. Disiplin Tauhid mengajarkan esensi keimanan dan konsep ketuhanan, yang menjadi inti dari akidah seorang Muslim.

Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, serta Qawaid Fiqhiyah, berperan dalam memberikan panduan mengenai hukum-hukum syariat dan cara istinbat (penarikan hukum) dari sumber-sumber utama Islam, yakni Al-Quran dan Hadits. Tafsir adalah disiplin yang berfokus pada penafsiran Al-Quran, sedangkan Ilmu Hadits dan Musthalahul Hadits mempelajari periwayatan serta validitas hadis-hadis Nabi.

Tasawuf memberikan panduan dalam pengembangan aspek spiritual seorang Muslim, menekankan penyucian jiwa dan

kedekatan kepada Allah. Terakhir, Ilmu Mantiq mengajarkan logika, yang membantu dalam berpikir kritis dan sistematis, baik dalam memahami teks agama maupun dalam diskusi intelektual yang lebih luas.

Dengan adanya cakupan ilmu yang begitu beragam, kitab kuning menjadi fondasi yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam, membantu pembelajar untuk menguasai berbagai aspek kehidupan intelektual dan spiritual sesuai dengan tuntunan agama.

Adapun kitab kuning yang menjadi rujukan untuk mata pelajaran di PDF adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3. Kitab Kuning Rujukan Mata Pelajaran PDF
(Sumber: SK Dirjen Pendis Nomor 6963 Tahun 2017 dan 6036 Tahun 2015)

Mata Pelajaran	Kitab Kuning Rujukan
Al-Quran	Tahsinul Tilawah: a) Al-jazariyah karya Syams al-Dîn Muhammad al-Jazarî b) Hidâyah al-Mustafîd fî Ahkâm al-Tajwîd karya Muhammad Abî Rîmah c) Nihayah al-Qaul al-Mufîd karya Muhammad Makki Nashir d) Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Qaqf wa al-Ibtidâ karya Ahmad al-Asymuni e) Al-Tamhîd fi Ilm al-Tajwîd karya Syams al-Dîn Muhammad al-Jazarî Tahfizhul Qur'an: a) Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun karya Dr. K.H. A. Muhaimin Zen, MA. b) Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren karya Dr. K.H. A. Muhaimin Zen, MA.
Tafsir-Ilmu Tafsir	a) Tafsîr al-Jalâlayn karya Jalaluddin al-Mahallî dan Jalaluddin as-Suyûthî. b) b. Manzhûmah az-Zamzamî fî Ushûl at-Tafsîr karya ‘Abdul Aziz az-Zamzamî (w. 976 H).

Mata Pelajaran	Kitab Kuning Rujukan
	c) c. Nahj at-Taysîr Syarh Manzhûmah az-Zamzamî fî Ushûl at-Tafsîr karya Sayyid Muhsin bin ‘Ali bin Abdirrahman al-Musâwî al-Hadhramî al-Falimbanî (w. 1354 H/1935 M), d) d. Itmâm ad-Dirâyah li Qurrâ’ an-Niqâyah karya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H)
Hadits-Ilmu Hadits	a) Al-Minhah al-Khairiyah Arbai’n Haditsan karya al-Syeikh Muhammad Mahfuzh al-Tirmasy b) b. Syarah al-Arabai’n al-Nawawiyah karya al-Imam al-Nawawi c) c. Mukhtashar ibn Abi Jamrah karya al-Bukhari d) d. Al-Qawaid al-Asasiyah fi Mushthalah al-Hadits karya Muhammd bin Alawy al-Maliky al-Hasany.
Tauhid	a) Al-Jawâhir al-Kalâmiyyah karya al-Syeikh Thahir bin Saleh al-Jazairy b) Tijan al- Darari karya al-Syeikh Nawawi al-Bantani c) ‘Aqîdah al-‘Awam karya al-Sayyid Ahmad al-Marzuki al-Maliki
Fiqh-Ushul Fiqh	a) Fathul Qorib karya Muhammad bin Qasim al-Ghazi b) Safinatunnaja karya al-Syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair al-Hadhrami c) al-Sullam karya KH. Abdul Hamid Abdul Hakim
Akhlak-Tasawuf	a) Adâb al-‘âlim wa al-Muta’allim karya Syaikh Muhammad Hasyim Asy’ari b) Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq al-Ta’allum karya Syaikh al-Zarnuji c) Bidāyah al-Hidāyah karya Imam al-Ghazali
Tarikh	a) Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn, karya asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari Bik b) Khulâshah Târîkh al-Khulafâ ar-Râsyidîn, karya Harishun Alaikum Dimyathi at-Tirmisi
Bahasa Arab	Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk Juz I dan Juz II karya Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Ath-Thahir Husain, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadl

Mata Pelajaran	Kitab Kuning Rujukan
Nahwu-Sharf	Nahwu: a) Matn al-Âjurrûmiyyah karya Abu Abdillâh Muhammad al-Shanhâji b) Nazham al-Âjurrûmiyyah atau yang dikenal dengan Nazham al-Imrîthi karya Syarafuddîn Yahya al-Imrîthî c) Mutammimah al-Âjurrûmiyyah karya Muhammad Ru'aini al-Haththab Sharf: d) al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah bagian al-tashrîf al-ishthilâhi karya KH Muhammad Ma'shum bin Ali e) al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah bagian al-tashrîf al-lughawi KH Muhammad Ma'shum bin Ali f) Nazham al-Maqshûd karya Ahmad Abdurrahîm
Balaghah	a) Durûs al-Balāgah karya Hifni Nashif dkk b) Husn ash-Shiyāgah Syarh Durûs al-Balāgah karya Muhammad Yasin al-Fadani
Ilmu Kalam	a) Hujjah Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah karya K.H. Ali Ma'shum b) b. Risâlah Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah karya K.H. Hasyim 'Asy'ari

Kitab-kitab tersebut merupakan sejumlah referensi yang digunakan sebagai sumber pengetahuan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, kitab kuning dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik, kandungan isi, metode penyajian, kreativitas dalam penulisan, serta gaya penjelasannya. Baik yang diajarkan di madrasah maupun pesantren, atau yang tidak, keseluruhan kitab kuning yang ada memiliki karakteristik dan corak yang beragam.

5) Desain Kurikulum

Sukmadinata (2019: 88) mengklasifikasikan desain kurikulum menjadi empat kategori yang berbeda, yaitu model kurikulum subjek

akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Klasifikasi ini mencerminkan beragam pendekatan dan tujuan dalam perancangan kurikulum pendidikan, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat.

Model kurikulum subjek akademis berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dalam model ini, kurikulum dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep akademis yang relevan, serta mendorong penguasaan materi pelajaran sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan. Proses pembelajaran lebih mengedepankan penguasaan teori dan aplikasi praktis, yang sering kali melibatkan penilaian berbasis tes untuk mengukur pencapaian siswa. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Model humanistik menekankan pada pengembangan individu dan potensi kreatif siswa, dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial mereka. Pendekatan humanistik mengedepankan pengalaman belajar yang bermakna, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam model ini, pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui diskusi, proyek kelompok, dan eksplorasi mandiri. Kurikulum humanistik bertujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Model teknologis mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek proses pembelajaran, memanfaatkan alat dan media digital untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dalam era digital saat ini, teknologi menjadi komponen penting dalam pendidikan, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan

menarik. Fokus utama dari model ini adalah pengembangan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya sangat dianjurkan dalam kurikulum ini, untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan globalisasi.

Model rekonstruksi sosial berorientasi pada perubahan sosial dan upaya perbaikan masyarakat. Kurikulum dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi isu-isu sosial yang kompleks, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan perubahan iklim. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berkontribusi aktif dalam proses perubahan sosial yang positif, baik di tingkat lokal maupun global. Pendidikan dalam model ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap desain kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum ilmu agama Islam dapat mengadopsi pendekatan eklektik. Pendekatan ini memungkinkan pemilihan elemen-elemen terbaik dari empat pendekatan yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik unik yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan tersebut. Hal ini penting agar kurikulum yang dihasilkan dapat lebih relevan dan efektif dalam konteks pendidikan agama Islam.

Lebih lanjut, jika kita mempertimbangkan berbagai tipologi pemikiran pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya, terlihat bahwa tipologi tekstualis salafi dan tradisional salafi lebih cenderung mengadopsi pendekatan subjek akademis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman teks-teks keagamaan secara

mendalam, serta dalam beberapa hal, mengarah pada pendekatan teknologis untuk mendukung proses pembelajaran.

Sementara itu, tipologi neo-modernis juga menunjukkan kecenderungan yang sama dengan pendekatan subjek akademis, tetapi memiliki variasi dalam orientasi, di mana ia lebih berfokus pada integrasi antara pendekatan teknologis dan humanistik. Pendekatan humanistik dalam konteks ini berusaha untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman individu dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, tipologi modernis secara umum lebih menekankan pada pendekatan humanistik, yang mengedepankan pengembangan karakter dan pemahaman sosial di kalangan siswa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Di sisi lain, tipologi rekonstruksi sosial lebih berorientasi pada pendekatan yang berfokus pada perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mereformasi struktur sosial dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam isu-isu sosial yang ada. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ilmu agama Islam yang memanfaatkan berbagai pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang holistik dan berdaya guna.

b. Pelaksanaan Kurikulum

1) Penyusunan Rencana dan Program Pembelajaran

Perencanaan dan pengembangan program pembelajaran dapat dilihat melalui perangkat pembelajaran, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan perangkat ini merupakan tugas yang harus dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih terarah dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Tahapan perencanaan dan pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis, dimulai dari

analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan bahan ajar, pengorganisasian materi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, hingga kegiatan evaluasi serta penyediaan sarana pendukung. Dalam proses pembelajaran, kegiatan pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dikenal sebagai perancangan silabus.

Rusman (2012, 381) mendefinisikan silabus sebagai “rancangan program pembelajaran yang mencakup standar kompetensi siswa, pokok materi yang dipelajari, cara mempelajarinya, serta cara menilai ketercapaian kompetensi tersebut.” Silabus berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan proses pembelajaran, sehingga diperlukan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, dalam menyusun silabus, penting untuk memperhatikan beberapa langkah utama: a) mengidentifikasi kompetensi dasar yang relevan dengan setiap jenis performansi, yang kemudian disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah ditentukan; b) mengidentifikasi keterampilan yang sesuai, baik dengan tema maupun kompetensi dasar dan hasil belajar yang diharapkan; c) merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terstruktur, yang tidak hanya mengarahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu memotivasi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, silabus berperan sentral dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terukur.

2) Penentuan Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi dan metode merupakan salah satu unsur utama dalam kurikulum, yang memegang peranan sangat signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Kedua komponen ini menjadi kunci dalam menghubungkan tujuan kurikulum dengan praktik di lapangan. Meskipun tujuan kurikulum dirumuskan dengan baik dan

bersifat ideal, tanpa strategi yang tepat dan metode yang efektif, pencapaian tujuan tersebut menjadi sulit terealisasi. Strategi mencakup rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sanjaya (2015: 53) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “pola dan urutan umum tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.” Strategi ini mencakup perencanaan yang matang serta eksekusi yang tepat untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, terdapat dua aspek utama yang penting untuk dicermati dalam penyusunan strategi pembelajaran. Pertama, strategi pembelajaran dipahami sebagai sebuah rencana tindakan yang mencakup serangkaian kegiatan terstruktur, di mana metode-metode pengajaran dipilih dengan cermat, dan berbagai sumber daya serta kekuatan yang tersedia dalam lingkungan pembelajaran dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tahap penyusunan strategi hanya mencakup perencanaan kerja yang detail dan sistematis, namun belum sampai pada tahap implementasi atau tindakan nyata di dalam kelas. Perencanaan ini berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah bagi pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Kedua, strategi pembelajaran disusun dengan tujuan yang jelas dan spesifik, yang berarti bahwa semua elemen dalam proses perencanaan (mulai dari penentuan metode, pemilihan media dan sumber daya, hingga pengaturan waktu dan evaluasi) selalu diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan ini tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa, tetapi juga

mencakup pengembangan keterampilan dan kompetensi yang lebih luas. Dengan demikian, setiap langkah dalam penyusunan strategi, termasuk pemanfaatan berbagai fasilitas, media, dan sumber belajar, haruslah diselaraskan dengan upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kerangka yang lebih luas, strategi pembelajaran bukan sekadar rencana teknis, tetapi juga mencakup perencanaan yang reflektif, di mana pendidik mempertimbangkan kondisi siswa, lingkungan belajar, serta potensi kendala yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penyusunan strategi pembelajaran harus bersifat dinamis dan adaptif, memungkinkan terjadinya penyesuaian apabila terdapat perubahan dalam situasi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun menghadapi tantangan yang tidak terduga.

Sebagai hasil akhir, strategi pembelajaran yang baik tidak hanya memastikan bahwa materi dapat disampaikan dengan efektif, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif, menstimulasi pemikiran kritis, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam proses belajar.

Usaha untuk melaksanakan rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata dengan tujuan agar hasil yang diinginkan tercapai secara optimal disebut sebagai metode. Dengan kata lain, metode berperan dalam merealisasikan strategi yang telah dirancang. Sukmadinata (2009: 209) menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai “cara-cara yang digunakan oleh pengajar atau instruktur untuk menyampaikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta didik, menampilkan kinerja peserta didik, dan sebagainya.” Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan dalam

menyampaikan materi atau pelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan dan strategi merupakan dua istilah yang sering digunakan dalam konteks pendidikan, namun keduanya memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Istilah pendekatan (*approach*) sering kali dikaitkan dengan perspektif atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, sedangkan strategi lebih spesifik merujuk pada rencana tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Pendekatan cenderung bersifat lebih konseptual dan umum, sedangkan strategi berfokus pada implementasi praktis.

Menurut Sanjaya (2015:54), “ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).” Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menekankan peran aktif guru sebagai sumber utama pengetahuan, di mana pembelajaran bersifat lebih instruktif. Strategi-strategi yang muncul dari pendekatan ini antara lain adalah pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori, yang semuanya berfokus pada penyampaian informasi secara terstruktur dari guru kepada siswa.

Di sisi lain, pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*) menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih condong kepada pengembangan kemampuan siswa untuk menemukan informasi dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi. Strategi-strategi yang terkait dengan pendekatan ini meliputi pembelajaran *discovery* (penemuan) dan inkuiri, serta pembelajaran induktif, di mana siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru.

Dengan demikian, pendekatan dalam pembelajaran mengacu pada cara pandang atau filosofi yang mendasari bagaimana proses

pembelajaran berlangsung, sedangkan strategi dan metode adalah implementasi konkret dari filosofi tersebut. Pilihan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran akan memengaruhi strategi dan metode yang dipilih, serta bagaimana proses interaksi antara guru dan siswa terjadi di dalam kelas. Pemahaman yang baik tentang perbedaan ini penting bagi para pendidik untuk merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks pendekatan pembelajaran ilmu agama Islam di pondok pesantren, terdapat guru yang menerapkan *teacher-centered approach* dengan strategi pembelajaran ekspositori. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi *sorogan* dan *bandongan*. Selain itu, terdapat pula penggunaan *student-centered approach* dengan strategi pembelajaran inkuiri. Metode yang diterapkan dalam pendekatan ini mencakup diskusi (*munadzarah*), *mubasyarah*, serta metode hafalan ('Ilmi, Suhadi, & Faturrohman, 2021; Aris & Syukron, 2020).

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah cara pengajaran di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara para santri atau murid mendengarkan, memberi makna, dan menerima penjelasan tersebut. Aris dan Syukron (2020: 4) menyatakan bahwa dalam metode ini, kyai membacakan bagian dari kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, serta memberikan penjelasan yang diperlukan. Kyai biasanya menggunakan bahasa daerah dalam menjelaskan kitab, menerjemahkan dan menguraikan kalimat per kalimat. Para santri mencatat penjelasan dengan kode-kode khusus, sehingga kitab tersebut dikenal sebagai “kitab jenggot” karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot kyai.

Metode *bandongan* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, antara lain: (1) lebih cepat dan praktis untuk mengajar

banyak santri; (2) efektif bagi mereka yang telah mengikuti metode *sorogan*; (3) pengulangan materi memudahkan pemahaman; dan (4) efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit. Sementara itu, kekurangannya meliputi: (1) dianggap lamban dan tradisional karena sering mengulang materi; (2) metode ini lebih mengandalkan kreativitas guru daripada murid karena bersifat satu arah (monolog); (3) kurangnya interaksi antara guru dan murid menyebabkan kebosanan; serta (4) kurang efektif bagi murid yang cerdas karena pengulangan materi menghambat kemajuan mereka.

Metode *sorogan* adalah cara pengajaran di mana satu atau beberapa santri meminta kepada kyai untuk diajari kitab tertentu. Metode ini umumnya diberikan kepada santri yang sudah cukup mahir, terutama yang ingin menjadi kyai. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2017: 28),

metode sorogan adalah ketika seorang murid datang kepada guru, lalu guru membacakan beberapa baris dari Al-Quran atau kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya kata demi kata. Murid kemudian mengulangnya dengan cara yang hampir sama seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Kelebihan metode *sorogan* meliputi: (1) terjalinnya hubungan erat antara guru dan murid; (2) guru dapat memantau dan menilai kemampuan murid secara maksimal dalam menguasai bahasa Arab; (3) murid mendapat penjelasan langsung dari guru sehingga tidak perlu menebak-nebak interpretasi kitab; (4) guru dapat mengukur kualitas pemahaman murid; (5) santri yang lebih cakap dapat menyelesaikan pelajaran lebih cepat, sementara yang kurang memerlukan lebih banyak waktu.

Namun, kekurangannya adalah: (1) metode ini kurang efisien karena hanya dapat melayani sedikit murid (tidak lebih dari 5 orang); (2) metode ini dapat membuat murid cepat bosan karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan disiplin yang tinggi; (3)

murid mungkin hanya memahami secara verbal tanpa memahami makna yang lebih mendalam, terutama jika mereka kesulitan dalam memahami terjemahan.

Metode diskusi, atau *munadzarah*, adalah cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari beberapa alternatif jawaban yang mendekati kebenaran dalam konteks pembelajaran. Dalam forum diskusi ini, biasanya santri tingkat menengah membahas masalah-masalah dari kehidupan sehari-hari, lalu mencari solusinya berdasarkan *fiqh* (hukum Islam). Selain belajar memetakan dan menyelesaikan masalah hukum, para santri juga belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan sikap demokratis dalam prosesnya.

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) suasana kelas menjadi lebih dinamis karena santri fokus pada masalah yang dibahas; (2) membantu meningkatkan kualitas kepribadian, seperti sikap toleransi, berpikir kritis, sabar, dan demokratis; (3) hasil diskusi lebih mudah dipahami karena santri terlibat dalam proses berpikir untuk mencapai kesimpulan; (4) melatih siswa untuk mematuhi aturan seperti dalam musyawarah; (5) membantu siswa membuat keputusan yang lebih baik; (6) mencegah terjebaknya siswa pada pemikiran yang salah atau sempit dengan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) ada kemungkinan beberapa siswa tidak aktif berpartisipasi dan hanya menggunakan diskusi sebagai cara menghindari tanggung jawab; (2) sulit untuk memperkirakan hasil diskusi karena waktu yang dibutuhkan seringkali cukup lama.

Metode langsung (*ath thariqah al mubasyarah*) adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing yang menggunakan bahasa tersebut secara langsung dalam proses belajar-mengajar. Dalam metode ini, pelajar diajak untuk terlibat dalam pengalaman

berbahasa yang mendorong mereka menggunakan bahasa yang dipelajari secara aktif. Menurut Hermawan (2018: 205), metode ini berasumsi bahwa “pembelajaran bahasa asing mirip dengan pembelajaran bahasa ibu,” di mana bahasa dipakai secara intensif dan langsung dalam komunikasi. Fokus utamanya adalah menyimak dan berbicara, sementara kemampuan membaca dan menulis bisa dikembangkan kemudian, karena inti dari bahasa adalah menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, metode ini menghilangkan penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua sepenuhnya. Pada tahap awal, tata bahasa tidak menjadi fokus utama, karena yang lebih diutamakan adalah kemampuan pelajar untuk menggunakan bahasa secara aktif, bukan sekadar menguasai aturan tata bahasa. Tata bahasa disampaikan secara kontekstual dan lisan, bukan melalui hafalan aturan. Pembelajaran dengan metode ini membutuhkan guru yang sangat terampil dalam bahasa yang diajarkan, mampu berinteraksi dengan siswa, dan dapat mengatur kegiatan belajar secara efektif (Aziz, 2018: 57).

Metode hafalan merupakan teknik yang digunakan oleh pendidik dengan meminta peserta didik untuk menghafal sejumlah kosakata (*mufradat*), kalimat, atau kaidah. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu peserta didik mengingat pelajaran yang telah dipelajari, serta melatih kemampuan kognitif dan daya ingat mereka. Selain itu, hafalan juga dapat diartikan sebagai proses belajar santri yang dilakukan dengan cara menghafal teks tertentu di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Kelebihan metode ini adalah santri dapat memiliki banyak referensi dari berbagai literatur kitab yang tersimpan dalam ingatan mereka, yang berguna saat menyampaikan ceramah atau menjawab pertanyaan masyarakat. Namun, kekurangannya adalah metode ini cenderung mengandalkan ingatan tanpa menekankan pemahaman mendalam terhadap teks yang dihafalkan.

3) Penyediaan Sumber Belajar

Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala daya atau potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta secara sebagian maupun keseluruhan. Penggunaan sumber belajar ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran, sumber belajar bisa berupa berbagai bentuk, mulai dari bahan-bahan fisik hingga informasi abstrak yang disajikan. Dengan memanfaatkan sumber belajar secara optimal, proses belajar dapat menjadi lebih terstruktur dan efisien.

Menurut *Association for Education and Community Technology* (AECT) yang dikutip oleh Rusman (2012: 130), sumber belajar mencakup “segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar.” Ini mencakup data, orang, dan berbagai wujud lain yang berfungsi sebagai sumber informasi atau alat bantu dalam pembelajaran. Sumber-sumber ini tidak harus digunakan secara terpisah; mereka dapat dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga lebih aktif dalam mengolah dan mengaplikasikannya.

Rusman (2012: 130) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam jenis, yaitu: pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials*), alat dan peralatan (*tools and equipment*), teknik (*technique*), dan lingkungan (*setting*). Pesan merujuk pada informasi dalam bentuk ide, fakta, data, dan konsep yang disampaikan kepada peserta didik, yang menjadi inti dari proses pembelajaran. Pesan ini bisa disampaikan secara lisan, tulisan, atau visual, tergantung pada media yang digunakan. Orang mengacu pada individu yang berperan sebagai penyampai atau pengolah pesan, seperti guru, instruktur, atau

fasilitator. Mereka bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Bahan mencakup materi atau perangkat lunak yang memuat informasi penting, seperti buku, modul, video, atau artikel, yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ini harus relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terkait dengan sumber pembelajaran di pondok pesantren, hal ini dapat dijelaskan melalui rumusan yang dikemukakan oleh Dhofier (2017: 44) mengenai komponen dasar pesantren. Menurutnya, sebuah lembaga dapat disebut pesantren jika memiliki lima elemen pokok, yaitu pondok (asrama), masjid, kiai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang umum dikenal sebagai kitab kuning. Kelima elemen ini membentuk ekosistem pendidikan yang khas di pesantren. Elemen pesan (*message*) dan orang (*people*) sebagai sumber belajar diwakili oleh kiai atau ustadz, yang bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritatif dengan kapasitas keilmuan dan keteladanan moral. Elemen bahan (*materials*) terdapat dalam kitab kuning yang menjadi sumber utama pengajaran. Elemen alat dan peralatan (*tools and equipment*) meliputi media pembelajaran yang digunakan, baik yang bersifat audio, visual, maupun kombinasi keduanya, yang terus berkembang sesuai dengan teknologi pendidikan modern. Elemen teknik (*technique*) mencakup metode pembelajaran tradisional yang khas di pesantren, seperti sorogan, bandongan, atau *halaqah*, yang bertujuan memfasilitasi penguasaan ilmu secara mendalam. Elemen lingkungan (*setting*) meliputi fisik pondok, masjid, serta ruang kelas yang menyediakan atmosfer religius dan kondusif bagi proses pembelajaran, menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang holistik, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

c. Evaluasi Kurikulum

1) Pengertian Evaluasi Kurikulum

Kurikulum adalah komponen integral dalam sistem pendidikan secara luas, berperan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari evaluasi kurikulum itu sendiri. Dengan demikian, evaluasi kurikulum merupakan bagian dari evaluasi pendidikan yang berfokus pada program-program yang dirancang untuk peserta didik (Ibrahim, 2015: 108). Kurikulum, sebagai program pembelajaran bagi siswa, perlu dievaluasi secara berkala guna memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk penyempurnaan, agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan peserta didik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil evaluasi kurikulum memberikan kontribusi penting bagi pembuat kebijakan dalam menentukan langkah-langkah perbaikan atau perubahan kurikulum yang diperlukan.

Istilah “evaluasi” memiliki akar etimologis dari bahasa Inggris *evaluation*, yang dalam bahasa Arab disebut *at-taqdir* dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “penilaian”. Kata dasar dari *evaluation* adalah *value*, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-qimah*, yang juga berarti “nilai” dalam bahasa Indonesia. Evaluasi secara umum berkaitan dengan proses pengukuran nilai atau kualitas dari sesuatu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan (Yektiana & Nursikin, 2023: 263).

Secara terminologis, evaluasi kurikulum sebagaimana diungkapkan oleh Sukmadinata (2019: 172), merupakan suatu aktivitas yang luas, kompleks, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui proses serta hasil implementasi sistem pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Hal ini mencakup berbagai aspek dari keseluruhan sistem pendidikan, mulai dari kualitas pengajaran hingga efektivitas metode pembelajaran. Evaluasi ini diperlukan untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum, sehingga perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam manajemen evaluasi kurikulum, khususnya pada pendidikan agama Islam, perhatian lebih difokuskan pada proses pembelajaran. Evaluasi kurikulum dalam hal ini dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh, yang bertujuan untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi tersebut tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan merupakan bentuk akuntabilitas guru dalam menjalankan tugasnya. Evaluasi ini juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kurikulum dan komponen-komponen pembelajaran lainnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam perbaikan pendidikan.

2) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki tujuan mendasar untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dan untuk mengkaji keseluruhan proses pembelajaran. Penilaian ini mencakup evaluasi terhadap semua aspek dalam pelaksanaan pengajaran, mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode dan media yang digunakan dalam proses mengajar. Setiap langkah evaluasi memberikan umpan balik yang esensial bagi perbaikan berkelanjutan, baik dalam penyusunan dan perumusan tujuan, penyusunan urutan materi ajar, strategi pengajaran, maupun penggunaan media pembelajaran.

Ibrahim (2015: 110) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum dirancang untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang sedang diterapkan. Evaluasi ini berperan penting dalam menentukan apakah program pendidikan berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses pembelajaran yang berlangsung untuk memastikan bahwa program pendidikan mendukung pencapaian hasil yang diinginkan secara optimal.

Lebih jauh lagi, evaluasi kurikulum juga mencakup penilaian terhadap kinerja kurikulum secara keseluruhan dengan menggunakan berbagai kriteria. Indikator yang dinilai meliputi efektivitas, relevansi, efisiensi, serta kelayakan program. Penilaian terhadap kinerja ini dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum mampu memberikan manfaat yang relevan dan efisien, serta dapat diimplementasikan dengan baik dalam konteks yang ada. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan.

3) Jenis dan Alat Evaluasi Kurikulum

Evaluasi proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan melibatkan penggunaan berbagai teknik untuk menilai capaian siswa. Dua teknik utama yang dikenal dalam evaluasi ini adalah teknik tes dan teknik non-tes (Widiyarto & Inayati, 2023). Teknik tes merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam pendidikan, karena memungkinkan pengukuran kemampuan peserta didik melalui pemberian tugas yang telah dirancang sebelumnya. Proses ini melibatkan serangkaian pertanyaan atau perintah yang harus dijawab atau dikerjakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, nilai yang diperoleh akan merepresentasikan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan siswa,

serta memberikan indikator yang jelas tentang prestasi akademik mereka.

Teknik tes secara umum memiliki dua fungsi penting dalam sistem pendidikan. Pertama, teknik ini berperan sebagai alat pengukur kemampuan individual siswa, di mana hasil yang diperoleh dari tes dapat dijadikan dasar untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, teknik ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan program pengajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tes tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar.

Dari segi pelaksanaannya, tes dapat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan cara penyampaian soal dan jawaban. Pertama, tes tertulis (*pencil and paper test*), di mana guru menyampaikan soal secara tertulis dan siswa memberikan jawaban dalam bentuk tulisan. Tes jenis ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Kedua, tes lisan (*non pencil and paper test*), di mana pertanyaan diberikan secara verbal oleh pengajar, dan siswa memberikan responsnya secara lisan. Tes lisan ini sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan verbal, pemahaman konsep secara langsung, serta aspek komunikasi.

Selain teknik tes, terdapat juga teknik non-tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Teknik non-tes meliputi metode observasi sistematis, wawancara, penyebaran angket, serta analisis dokumen. Teknik ini sangat penting dalam mengevaluasi ranah afektif, seperti sikap, nilai, dan perilaku siswa, serta ranah psikomotorik yang melibatkan keterampilan praktis. Dalam konteks ini, teknik non-tes memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap evaluasi, karena mencakup dimensi-dimensi yang tidak selalu dapat diukur dengan tes tertulis atau lisan.

Evaluasi yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan, seperti pondok pesantren, dapat mengikuti pendekatan yang telah dijelaskan di atas. Setiap pengajar diharapkan mampu mempertimbangkan berbagai aspek dalam proses evaluasi, termasuk kesesuaian antara materi yang diajarkan, metode yang digunakan, serta alat evaluasi yang dipilih. Dengan merancang evaluasi yang tepat, tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai, serta kualitas pembelajaran dapat meningkat. Evaluasi yang komprehensif tidak hanya mencerminkan keberhasilan peserta didik, tetapi juga kualitas pengajaran yang diberikan.

d. Tindak Lanjut Kurikulum

Siklus tahap *Act* (Tindak Lanjut) berfungsi sebagai tahap pengambilan tindakan korektif berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada tahap *Check*. Sangat penting untuk memastikan kurikulum terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan santri serta tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pemahaman santri dalam menguasai materi, pondok pesantren dapat melakukan perbaikan pada metode pengajaran atau materi yang diajarkan. Misalnya, jika ditemukan bahwa beberapa santri kesulitan memahami bagian tertentu, tindak lanjutnya bisa berupa penyesuaian metode pengajaran seperti penambahan sesi diskusi atau pengajaran ulang dengan cara yang lebih sederhana.

Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa ustadz atau pengajar perlu meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajar, pondok pesantren dapat mengadakan pelatihan tambahan bagi para ustadz. Ini bisa meliputi pengembangan kompetensi pedagogik mereka atau penggunaan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menyampaikan materi. Berdasarkan evaluasi, pondok pesantren bisa melakukan revisi kurikulum untuk memastikan kesesuaian antara materi ajar dengan kebutuhan santri. Tindak lanjut ini dapat berupa penambahan atau pengurangan materi

tertentu yang diajarkan, sehingga kurikulum lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kompetensi santri.

Jika evaluasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional (seperti bandongan atau sorogan) kurang efektif untuk beberapa kelompok santri, pondok pesantren dapat melakukan eksperimen dengan metode baru yang lebih interaktif atau kontekstual. Misalnya, pondok dapat menggabungkan metode modern seperti teknologi pembelajaran atau media digital untuk melengkapi metode tradisional. Jika ditemukan bahwa metode evaluasi yang digunakan kurang memadai untuk mengukur kompetensi santri, pondok pesantren dapat mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan tepat sasaran. Tindak lanjut ini bisa berupa perbaikan dalam penilaian kompetensi santri, baik melalui ujian tertulis maupun pengamatan langsung terhadap kemampuan santri dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari.

Fungsi *Act* ini menekankan pentingnya penyempurnaan berkelanjutan. Setelah melakukan tindakan korektif, pesantren perlu terus memonitor hasilnya dan memulai kembali siklus PDCA jika diperlukan, untuk menjaga kualitas pembelajaran dan meningkatkan efektivitas manajemen kurikulum. Tahap *Act* (Tindak Lanjut) merupakan kunci bagi pondok pesantren untuk menjaga dinamika dan fleksibilitas kurikulum, memastikan bahwa kurikulum selalu relevan dengan perkembangan kebutuhan santri dan tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi.

D. Landasan Kebijakan

Dasar kebijakan pemerintah mengenai manajemen kurikulum ilmu agama Islam untuk meningkatkan kompetensi santri di pondok pesantren Pendidikan Diniyah Formal (PDF) diatur melalui sejumlah peraturan perundang-undangan. Beberapa landasan kebijakan yang signifikan dan relevan antara lain:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional ini merupakan dasar hukum yang mengatur kerangka kerja sistem pendidikan di Indonesia, dengan mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama dianggap sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan nasional.

Pasal 30 dari undang-undang ini secara khusus menekankan bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga penguatan karakter dan moral.

Lebih lanjut, undang-undang ini mengatur prinsip otonomi dalam pengelolaan pendidikan, yang memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk menyusun dan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Otonomi ini mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, yang merupakan salah satu institusi penting dalam pendidikan agama di Indonesia.

Dengan adanya otonomi dalam pengelolaan pendidikan, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan dapat berinovasi dan mengembangkan kurikulum yang relevan, sesuai dengan tuntutan zaman, serta mampu menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berakarakter dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjadi acuan yang penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai spiritual,

sekaligus memberikan ruang bagi lembaga pendidikan untuk mengelola dan mengembangkan program yang sesuai dengan visi dan misi masing-masing.

2. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

Undang-undang ini menetapkan dasar hukum yang spesifik untuk pengelolaan pesantren, termasuk di dalamnya Pesantren Pendidikan Diniyah Formal, yang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada pengajaran ilmu agama secara formal. Dengan adanya regulasi ini, pengelolaan pesantren diharapkan dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan sistematis, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan nasional.

Undang-undang ini menekankan peran strategis pesantren dalam pengembangan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Pesantren diharapkan tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan insan yang cerdas, terampil, dan berintegritas.

Di samping itu, UU ini mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang otonom dan mandiri. Hal ini memberikan keleluasaan kepada pesantren untuk mengelola kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Keberadaan pesantren yang memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan pendidikan agama ini diharapkan dapat memperkaya keragaman pendidikan di Indonesia dan menciptakan sinergi antara pendidikan agama dan umum.

Dengan demikian, pengakuan dan perlindungan yang diberikan oleh Undang-undang ini menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan pesantren sebagai institusi pendidikan yang berdaya saing dan mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pembangunan nasional.

3. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren

Peraturan Menteri Agama mengatur secara rinci berbagai aspek manajemen kurikulum di pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal. Dalam konteks ini, peraturan tersebut mencakup penetapan standar kurikulum, pengembangan silabus, serta mekanisme evaluasi yang harus diterapkan. Selain itu, peraturan ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Lebih lanjut, peraturan ini memberikan pedoman bagi pengelola pesantren dalam merancang program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dan dapat mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Dengan demikian, Peraturan Menteri Agama berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, serta mendorong sinergi antara kurikulum formal dan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di lembaga tersebut.

4. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren

Penerbitan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren merupakan tonggak penting dalam penguatan legalitas dan tata kelola pesantren di Indonesia. PMA ini mengatur secara rinci persyaratan pendirian, tata cara penyelenggaraan, serta standar mutu yang harus dipenuhi oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Salah satu aspek kunci dalam PMA ini adalah penegasan bahwa pesantren memiliki otonomi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan keagamaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri, selama tetap mengacu pada standar nasional pendidikan dan regulasi yang berlaku.

Dalam konteks manajemen kurikulum ilmu agama Islam, PMA Nomor 30 Tahun 2020 memberikan ruang bagi pesantren untuk mengadaptasi dan mengembangkan kurikulum berbasis kitab kuning serta tradisi keilmuan pesantren. Regulasi ini juga menegaskan perlunya pesantren untuk mendokumentasikan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kurikulum secara terencana dan terukur. Melalui implementasi PMA ini, pesantren tidak hanya diakui sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga didorong untuk terus meningkatkan mutu pendidikan keagamaan melalui inovasi kurikulum, pembinaan tenaga pendidik, serta penguatan peran pesantren dalam membentuk karakter dan kompetensi santri secara holistik.

PMA Nomor 30 Tahun 2020 menjadi payung hukum yang semakin mempertegas eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri, profesional, dan akuntabel. Dalam kerangka penelitian ini, PMA tersebut menjadi landasan penting dalam analisis pengelolaan dan pengembangan kurikulum ilmu agama Islam, sekaligus mendorong terwujudnya pesantren yang unggul dalam mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing di era modern.

5. Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)

Sebagai realisasi kurikulum baru, Kurikulum Merdeka dalam Kepmendikbudristek No. 56/2022 memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan konteks, kebutuhan peserta didik, dan potensi lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi santri saat ini. Pesantren memiliki kebebasan dalam mengelola kurikulum dan menyesuaikannya dengan kebutuhan santri. Penerapan fleksibilitas ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdekadi mana pesantren dapat menentukan konten, metode, dan pendekatan yang paling sesuai untuk meningkatkan kompetensi santri.

Dapat mengeksplorasi bagaimana pesantren memanfaatkan fleksibilitas tersebut agar lebih adaptif dan kontekstual.

Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terpengaruh oleh pandemi, juga perlu melakukan strategi pemulihan dalam pembelajaran. Implementasi metode yang lebih berpusat pada santri dan pemanfaatan teknologi pendidikan merupakan salah satu upaya pemulihan. Mengeksplorasi bagaimana metode pemulihan pembelajaran yang diatur dalam Kepmendikbudristek No. 56/2022 dapat diterapkan dalam pembelajaran di pesantren, termasuk upaya-upaya yang dilakukan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran selama masa pandemi, baik dari segi materi maupun pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, gotong royong, kebhinekaan global, dan berpikir kritis. Dalam pesantren, pengajaran berperan penting dalam membentuk kompetensi santri, khususnya dalam hal penguasaan agama dan akhlak mulia. Dapat melihat bagaimana elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila dapat diadaptasi ke dalam kurikulum di pesantren.

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran berbasis proyek dapat diadaptasi dalam pengajaran, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan terstruktur bagi santri. Hal ini dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif santri, sesuai dengan prinsip PBL dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan tindak lanjut dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Evaluasi terhadap kompetensi santri dalam menguasai materi

perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan. Baik dari segi pemahaman teks maupun penerapan nilai-nilai agama. Selain itu, dapat dianalisis bagaimana tindakan perbaikan (Act dalam PDCA) dilakukan oleh pesantren sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, guna terus meningkatkan kompetensi santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan, *e-learning* atau perangkat digital lainnya dapat mendukung pengajaran, terutama dalam memperkaya akses terhadap teks-teks klasik dan pembelajaran daring. Bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam pengajaran, seperti memanfaatkan *e-book* atau *platform* pembelajaran daring yang relevan. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui inovasi teknologi.

6. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6963 Tahun 2017 dan Nomor 6036 Tahun 2015 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Wustha

Kerangka dasar dan struktur kurikulum PDF yang disusun oleh pemerintah memiliki peranan yang sangat penting sebagai pedoman dalam pelaksanaan PDF di pesantren. Dokumen ini tidak hanya menyajikan komponen-komponen kunci dari kurikulum, tetapi juga menjelaskan tujuan, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan di lingkungan pesantren.

Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk membekali santri dengan pengetahuan agama yang komprehensif, sehingga mereka tidak hanya memahami aspek-aspek dasar dari ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis dan analitis terkait isu-isu keagamaan serta sosial yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, kurikulum PDF juga menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas santri. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung praktik ibadah, pemahaman tentang akhlak, dan pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan pendidikan di pesantren dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran agama.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan relevansi penelitian ini dengan menganalisis perbedaan dan persamaan dalam konteks bidang kajian. Penelitian ini akan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya untuk mengidentifikasi kontribusi baru yang dapat diberikan, serta untuk memahami bagaimana penelitian ini berinteraksi dengan temuan yang ada. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai posisi penelitian ini dalam wacana akademis yang lebih luas.

1. Manajemen Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Pembelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Sulawesi Barat (Nurhamsah, Syuhadak, & Ifawati, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan diniyah formal di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan mencakup tujuan, materi, dan metode; implementasi melibatkan proses pengajaran dan penggunaan media; sedangkan evaluasi dilakukan melalui tes lisan dan tulisan pada pertengahan dan akhir semester. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji manajemen kurikulum pendidikan diniyah formal (PDF).

Sedangkan perbedaannya, penelitian ini hanya menganalisis manajemen kurikulum pada satu mata pelajaran saja.

2. Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf Darul Falah “Amtsilati” Jepara (Alam & Maulana, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum mencakup penyusunan silabus, pengorganisasian tugas guru, implementasi pengajaran, serta evaluasi mata pelajaran dan waktu penyelesaian pembelajaran. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji manajemen kurikulum pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilaksanakan pada pesantren jalur pendidikan non-formal .
3. Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang (Saihu, 2022). Kurikulum integratif di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang bertujuan untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren dengan kebutuhan masyarakat melalui proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang komprehensif. Namun, terdapat kendala dalam hal fasilitas, waktu, dan teknologi. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas manajemen kurikulum integratif antara pesantren dan madrasah.
4. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo (Saridudin, 2020). PDF Ulya Zainul Hasan telah mengembangkan kurikulum berbasis keterampilan hidup, tidak hanya fokus pada studi agama. Program ini meliputi pelatihan komputer, pengurusan jenazah, dan seni bela diri. Ekstrakurikuler juga mencakup pelatihan bahasa dan manasik haji. Keberhasilan kurikulum didukung oleh kebijakan, keterlibatan santri dan ustadz, serta dampak positifnya bagi pesantren dan masyarakat pada jenjang pendidikan Ulya. Adapun persamaannya yaitu membahas tentang kurikulum Pendidikan Diniyah Formal. Sedangkan perbedaannya yaitu jenjang satuan pendidikan yang diteliti adalah jenjang Ulya (SMA).

5. Integrasi kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya (Mastur, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PDF Wustha Al Fithrah mencakup pendidikan agama, pendidikan umum, dan kurikulum Pondok Pesantren, dengan 70% fokus pada agama. Integrasi kurikulum dilakukan melalui penggabungan pelajaran PDF dengan kurikulum khas pondok pesantren. Adapun persamaannya yaitu satuan pendidikan yang dikaji adalah PDF Wustha. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji integrasi kurikulum, bukan manajemen kurikulum.
6. Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis *Multiple Intellegences* di Pondok Pesantren (Sirojuddin, Ashlahuddin, & Aprilianto, 2022). Artikel ini membahas sejarah Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan integrasi antara pendidikan umum dan pesantren, yang diwujudkan melalui kurikulum terpadu. Kurikulum ini mencakup perencanaan program unggulan, pelaksanaan dengan persiapan SDM, dan pengawasan untuk menilai pencapaian santri. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk kebijakan pengembangan ke depan. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji model manajemen kurikulum berbasis *multiple intellegences*.
7. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri (Yasin, 2022). Penelitian ini menganalisis manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Daarus Sholah dan upaya membentuk karakter mandiri santri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen POAC telah diterapkan di pesantren. Upaya membentuk karakter mandiri dilakukan melalui program peternakan ikan, pertanian, dan pembiasaan aktivitas mandiri yang diawasi pengasuh. Diharapkan, karakter mandiri ini menjadi bekal bagi santri saat dewasa. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini membahas manajemen kurikulum pesantren. Adapun perbedaannya yaitu variabel y penelitian ini adalah membentuk karakter mandiri santri.

8. Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren (Maduningtias, 2022). Penelitian ini merekomendasikan revitalisasi kurikulum pesantren melalui integrasi kurikulum dari Kemendikbud, Kemenag, dan pesantren untuk meningkatkan kualitas santri, dengan pengelolaan manajerial yang menyatukan elemen-elemen tersebut agar tidak ada dikotomi antara pesantren dan sekolah. Adapun persamaannya yaitu mengkaji kurikulum pesantren. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji integrasi kurikulum pesantren dan nasional.
9. Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA di Pondok Pesantren (Sawitri, Asy'ari, & Zamroni, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teori Miles dan Huberman serta triangulasi untuk validasi. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pesantren di SMA Azzainiyyah, Sukabumi, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terbagi antara kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan. Evaluasi kurikulum dilakukan secara rutin setiap dua minggu dan bulanan. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini membahas manajemen kurikulum pesantren. Adapun perbedaannya yaitu satuan pendidikan yang di kaji adalah SMA.
10. Implementasi Manajemen Kurikulum Salafiyah dan Kemendikbud di Pondok Pesantren Al-Jaohar Ciamis Jawa Barat (Hidayat & Suklani, 2024). Penelitian ini menganalisis pelaksanaan manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Al-Jaohar dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum Kemendikbud dan Salafiyah, yang mendukung peningkatan mutu lulusan. Kesimpulan menegaskan pentingnya hubungan antara pendidikan dan manajemen kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini mengkaji

manajemen kurikulum di pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji integrasi kurikulum pesantren salafiyah dengan kurikulum Kemendikbud.

11. Integrasi Manajemen Kurikulum Pesantren dan Madrasah di Mts Miftahul Midad Lumajang (Nahidin, 2023). Penelitian ini menganalisis integrasi manajemen kurikulum antara pesantren dan madrasah dengan studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Sukodono, Lumajang. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui perencanaan tujuan, penggabungan mata pelajaran agama dan umum, serta penyesuaian kalender akademik. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji integrasi manajemen kurikulum pesantren dan madrasah.
12. Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Nuris Sibyan Ambat Tlanakan Pamekasan (Tamlihah, Mukhid, & Mubah, 2020). Penelitian ini meneliti implementasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Nuris Shibyan dalam membentuk karakter kemandirian santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, sementara pembentukan kemandirian dilakukan melalui pembinaan keteladanan dan motivasi. Faktor pendukungnya adalah kekompakan tim, keterlibatan guru, dan motivasi santri, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan fasilitas, masalah pembiayaan, dan kedisiplinan santri. Adapun persamaannya yaitu penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel y dari penelitian ini adalah membentuk karakter mandiri santri.
13. *Management of Islamic Religious Sciences Curriculum Based On The Yellow Bible and Respected In Islamic at The Muada Islamic Islamic*

Boarding School (Basyari et al., 2021). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di pesantren melibatkan berbagai elemen penting seperti tujuan, sumber daya manusia (SDM), metode, dan media pembelajaran. Hambatan yang dihadapi bersifat psikologis, sosiologis, dan teknis, dengan solusi perbaikan yang diarahkan pada faktor-faktor tersebut. Persamaannya adalah penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum pesantren formal. Sedangkan perbedaannya, satuan pendidikan yang diteliti adalah Pesantren Muadalah.

14. *Kitab kuning's existence in the history of Islamic education and its relevance to modern Islamic society in Aceh* (Inayatillah, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran kitab kuning dalam khazanah pendidikan agama Islam di Indonesia, sehingga dapat dipandang sebagai salah satu aspek yang berpengaruh dalam pembentukan wacana pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk melihat wacana ilmiah pendidikan Islam dan sejarah pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pendekatan sejarah untuk memahami konteks sejarah, perubahan, atau evolusi pemikiran atau konsep serta pengamatan komparatif. Data yang diperoleh berupa analisis wacana pendidikan tradisional, relevansinya dalam sejarah dan bagaimana kedudukan kitab kuning dalam pendidikan modern saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern saat ini tampaknya tidak dapat meninggalkan kitab kuning sebagai metodologi dasar dalam memahami Islam. Terdapat fenomena semakin inklusifnya kajian kitab kuning format baru yang didigitalkan, tidak hanya di pesantren tetapi juga di perguruan tinggi. Hal ini mengarah pada sintesis bahwa kitab kuning berpotensi menjadi pembelajaran umum terutama dengan semakin terbukanya penyebaran literasi Islam.
15. *Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia* (Hasse Jubba, 2021) Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa Indonesia. Sebelum

kemerdekaan, lembaga-lembaga ini di bawah pimpinan kyai turut berperan dalam melawan penjajahan. Sejak kemerdekaan, pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, khususnya kontribusinya terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian, lembaga pendidikan ini merupakan bagian penting dari kehidupan berbangsa dan secara signifikan membentuk karakter dan moralitas kaum muda Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mendidik jutaan umat Islam, tetapi juga menjadi pilar pembangunan nasional, yang membekali pemuda dengan kematangan mental dan emosional yang diperlukan untuk menciptakan Indonesia yang mandiri, visioner, dan unggul yang mampu mengarungi tantangan masa depan. Pesantren perlu dipahami bukan hanya sebagai lembaga yang memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, tetapi juga sebagai pembela dan pemelihara moral dan nilai-nilai nasional dalam menghadapi kebobrokan yang meluas.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, disertasi ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian tersebut dengan menghadirkan analisis komprehensif seluruh aspek manajemen kurikulum ilmu agama Islam di pesantren PDF, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung terbatas pada aspek atau objek tertentu, penelitian ini secara khusus menekankan kurikulum sebagai substansi dan mengaitkannya dengan peningkatan kompetensi santri di tiga ranah utama (kognitif, afektif, psikomotorik). Temuan dalam disertasi ini menawarkan model manajemen kurikulum yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan aktual pesantren formal masa kini, sehingga memberikan kontribusi baru baik secara konseptual maupun praktis.